

**ALIRAN KEPERCAYAAN/  
KEBATINAN**



# ALIRAN KEPERCAYAAN/ KEBATINAN

Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## **ALIRAN KEPERCAYAAN/KEBATINAN**

Penulis: Dra. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Copyright © 2019, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

### **PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama: Nopember 2019

**ISBN 978-623-7160-60-1**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## PENGANTAR PENULIS

**S**yukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala limpahan karunia dan nikmat dari Allah Swt. Selawat dan salam semoga terus dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan para sahabatnya.

Akhirnya, buku dengan judul *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* ini dapat terbit dan beredar ke tengah publik. Tentu saja, dalam proses penulisan buku ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang dengan segala kerendahan hati tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Salam takzim dan ucapan terima kasih penulis kepada kedua orangtua penulis: H. Adenan Lubis dan Hj. Ruji'ah yang telah banyak berjasa dalam hidup dan pendidikan penulis selama ini. Terima kasih atas seluruh doa dan dukungan dari keluarga penulis, khususnya kepada suami penulis, Ir. H. Rinaldi, M.Si., dan anak-anak penulis: Sarah Dina, Nia Luthfiana, Fauzi Budi Satria dan Sylvi Rinda Sari. Terima kasih kepada para cucu yang memberikan kesejukan dalam hidup penulis, mereka adalah Azzura Inne Syakira, Kansa Auliana Nabila, Sultan al-Fatih dan Ratu Yusvi Arafah. Juga kepada para menantu yang mendukung dan mendoakan penulis: Agustian Syahputra, Hary Nugraha Subagio dan Muhammad Yunus. Atas segala doa dan dukungan mereka, penulis terus termotivasi untuk berkarya dan terus berkarya.

Penulis berharap buku ini berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Segala tegur sapa dari pembaca demi kesempurnaan karya ini sangat diharapkan.

Medan, September 2019

**Dahlia Lubis**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	5
Daftar Isi .....	7

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	11
A. Pengertian .....	11
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kelahiran Kebatinan .....	16
C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan .....	22
D. Dasar Pijakan Aliran Kebatinan .....	24

## **BAB II**

<b>KEPERCAYAAN ASLI BANGSA INDONESIA</b> .....	26
A. Teis/Monoteis .....	27
B. Dualisme .....	27
C. Politeisme .....	28
D. Dewaraja .....	29
E. Animisme .....	29

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM ALIRAN KEBATINAN ..... 35**

A. Sifat-sifat Kebatinan ..... 35

B. Penggolongan ..... 40

C. Tujuan ..... 47

D. Pola Pikir ..... 49

E. Hubungan dengan Agama ..... 51

**BAB IV**

**PANDANGAN ALIRAN KEBATINAN TENTANG  
TUHAN DAN MANUSIA ..... 56**

A. Tuhan ..... 56

B. Manusia ..... 60

**BAB V**

**KEBATINAN DAN KEPERCAYAAN ..... 67**

A. Perubahan Istilah dari Kebatinan Menjadi  
Kepercayaan ..... 67

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran  
Kebatinan sampai tahun 1965 ..... 73

C. Perkembangan Aliran Kebatinan/Kepercayaan  
dari Tahun 1965 sampai Sekarang ..... 79

**BAB VI**

**PENGARUH AGAMA TERHADAP ALIRAN  
KEBATINAN/KEPERCAYAAN ..... 82**

**BAB VII**

**MENGAPA ORANG MASUK ALIRAN**

**KEPERCAYAAN ..... 87**

**BAB VIII**

**ALIRAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA ..... 92**

A. Paguyuban Ngesti Tunggal (Pengestu) ..... 92

B. Paguyuban Sumarah ..... 95

C. Paguyuban Sapta Dharma ..... 98

D. Bratakesewa ..... 101

E. Subud ..... 106

F. Parmalim ..... 111

G. Sunda Wiwitan Madrais ..... 117

**BAB IX**

**ATURAN TENTANG ALIRAN KEPERCAYAAN**

**DI INDONESIA ..... 121**

**BIODATA PENULIS ..... 125**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENGERTIAN

#### 1. Menurut Bahasa (Etimologis)

**S**ecara etimologis kata kebatinan berasal dari kata dasar *bathin*, yaitu dari bahasa Arab, yang mengandung arti “dalam” atau “bagian dalam”, sesuatu yang “tidak nampak”. Kemudian ditambah dengan awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kata benda, yang menunjukkan kelompok atau hal-hal yang mementingkan yang tidak nampak atau bagian dalam dari diri manusia.

Terdapat berbagai teori tentang asal usul kata kebatinan tersebut. H.M. Rasjidi misalnya mengemukakan tiga kemungkinan pengambilan kata kebatinan. Pertama, kebatinan sebagai salinan dari pada arti “*approfondissement dela vie interieure*” (memperdalam hidup *innerlijke*) sebagai suatu pengaruh dari *teosophi*. Kedua, sebagai salinan dari kata “*occultisme*”, yaitu yang tersembunyi dan rahasia. Ketiga, salinan dari bahasa Arab, “*bathiniyyah*”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>H.M Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 64-66.

Untuk menguatkan teori terakhir (dari bahasa Arab) beliau mengemukakan pengertian kebatinan (*bathiniyyah*), seperti yang dituliskan dalam *Ensiklopedia Islam*, sebagai berikut:

Nama *bathiniyyah* diambil dari “batin”, yakni yang di dalam. *Bathiniyyah* adalah orang-orang yang mencari arti yang dalam dan yang tersembunyi dalam kitab suci: mereka tidak mengartikan kata-kata itu menurut bunyi hurufnya (*letterlijk*) akan tetapi memberi interpretasi. Interpretasi ini di dalam bahasa Arab disebut *ta’wil*.

Nama *batiniyyah* ini oleh penulis-penulis Arab dipakai untuk menunjukkan bermacam-macam sekte yang hampir semuanya telah memainkan rol penting dalam sejarah. Yang terpenting di antara mereka adalah Khurramites, Karmatians dan Ismailites. Pemakaian nama *batiniyyah* juga diperluas sampai di luar kalangan Islam, termasuk dalam *bathiniyyah* sekte Mazdakites suatu sekte Manichaeen yang didirikan oleh Mazdak yang hidup semasa pemerintahan Raja Kobad anaknya Raja Firoz. Shahrastany, pengarang masyhur mengatakan bahwa orang batiniyah di Iraq dinamakan Karamite. Nama *bathiniyyah* juga dipakai untuk menunjukkan beberapa orang mistik. Jadi sesungguhnya tak ada suatu doktrin umum yang karenanya sesuatu kelompok dapat dinamakan batiniyah, tetapi tiap-tiap sekte mempunyai doktrinnya sendiri. Tetapi pengarang Shahrastany, dalam menerangkan arti *bathiniyyah* memberikan keterangan tentang sesuatu sistem yang banyak hubungannya dengan sekte Ismailiyah. Ia mengatakan bahwa sistem *bathiniyyah* beberapa hal dari ahli-ahli filsafat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Cf. Ibid, hal. 64-66.

Dari kutipan ini jelaslah bahwa istilah kebatinan terkait dengan sekte-sekte dalam Islam, karena itu sudah bisa dipastikan bahwa kata ini diambil dari bahasa Arab. Lebih tegas lagi, HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) mengatakan bahwa “kebatinan diambil dari nama yang pada mulanya sebagai suatu firqah dalam Islam, Batiniyyah, yang mementingkan hal-hal yang bathin dengan semboyan: *“likulli zhahirin bathinuh wa likulli tanzilin ta’wilun”* (bagi tiap-tipa yang lahir ada batin, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta’wilnya, ada arti yang lain).”<sup>3</sup>

Dengan semboyan ini mereka menafsirkan alqur’an—hanya dari aspeknya yang batin saja, tanpa melihat aspek lahir (syar’atnya). Karena itu, pada akhirnya firqah-ini dipandang telah keluar dari ajaran Islam.

Dari beberapa ungkapan di atas jelaslah bahwa ketiga teori tersebut memperoleh dukungan/saling terkait diantara satu dengan yang lain, namun yang lebih populer sesuai dengan *letterlijknya* berasal dari bahasa Arab.

Istilah lain yang juga mempunyai maksud yang sama ialah kepercayaan. Istilah ini muncul terutama untuk menyesuaikan dengan bunyi UUD 45 ayat 2 pasal 29. Selain itu disebut juga dengan *Ngelmu sejati*, *mistik* dan lain sebagainya.

## **2. Menurut Istilah (terminologi)**

Mengenai istilah yang tepat mengenai kebatinan tidak

---

<sup>3</sup>HAMKA, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1971, hal. 2-4.

juga diperoleh suatu kesepakatan. Para ahli memberikan pengertian-nya masing-masing, namun kesemuanya memiliki titik singgung. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan pengertian-pengertian tersebut.

- a. Kamil Kartapradja mengajukan rumus mengenai arti kebatinan dengan “gerakan badan jasmani disebut olah raga dan gerak badan rohani dinamai oleh batin atau kebatinan. Jadi kebatinan itu adalah olah batin yang macam apapun”.<sup>4</sup>
- b. Kepala Biro Politik Departemen Dalam Negeri memberi arti dengan “keyakinan dan kepercayaan rakyat Indonesia di luar agama dan tidak termasuk ke dalam aliran salah satu agama”.<sup>5</sup>
- c. Bratakesawi mengartikan kebatinan dengan “segala pengetahuan yang bukan mengenai hal luar (lahir) yang sama dengan ilmu *kasunyatan* (hikmah tertinggi), kejiwaan, kesukmaan, kesempurnaan dan theologi”.
- d. Sumantri Martodipuro, mengartikan kebatinan sebagai “cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apapun namanya: tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosophi dan mistik adalah gejala umum kebatinan memperkembangkan *innerlijkly*, kenyataan rohani. Maka itulah, selama bangsa Indonesia tetap terwujud Indonesia beridentitas

---

<sup>4</sup>Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, hal. 61.

<sup>5</sup>Ibid.

asli Indonesia, maka kebatinan akan tetap di Indonesia, baik ada dalam agama atau di luarnya.<sup>6</sup>

- e. Mr. Mongsonegoro menafsirkan kebatinan Indonesia sebagai berikut “semua pikiran atau tindakan yang berdasarkan kekuatan gaib (super natural) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan di belakang fenomena alam”.<sup>7</sup>
- f. Menurut Keputusan Kongres II Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKII) tahun 1956 di Solo, ialah “sumber azas sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna mencapai kesempurnaan hidup”.<sup>8</sup>
- g. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, kebatinan diartikan dengan bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilaksanakan dengan berbagai latihan rohani, laku tanpa semadi, meninggalkan yang tidak teratur serta latihan-latihan psikoteknik lainnya”.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Martodipuro, Aliran Kebatinan di Indonesia, Mayapada, Jakarta, 1967, hal. 61.

<sup>7</sup>Rahmat Subagya, Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan agama, Yayasan Kanisius, Jakarta, cet. IV, 1984, hal. 34.

<sup>8</sup>H.M. Rasdjidi, op-cit., hal. 105. Dalam hal ini di tantang oleh H.M. Rasdjidi. Menurut beliau bukanlah kebatinan sebagai sumber azas sila Ketuhanan Yang Maha Esa, tetapi Ketuhanan Yang Maha Esa-lah sebagai sumber dari Kebatinan. (lihat, ibid.)

<sup>9</sup>Ensiklopedia Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1978, hal. 179.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai titik singgung, sebagai berikut:

1. Kebatinan masyarakat dengan hal yang batin (rahasia) dalam diri dan kehidupan manusia, yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang sifatnya rohani pula.
2. Kebatinan merupakan suatu gerakan pencapaian kebahagiaan, ketentraman jiwa dan kemanunggalan/kebersatuan dengan Tuhan melalui latihan-latihan rohani dan jasmani, seperti semadi, bertapa, tafakkur dan sebagainya.
3. Kebatinan murni dari manusia, karena itulah ia tidak sama dan tidak pula merupakan bagian dari agama. Namun memiliki kemiripan dengan suatu unsur agama yaitu unsur mistiknya. Mengenai hal ini akan diuraikan belakangan, dengan topik hubungan kebatinan dengan agama.

## **B. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KELAHIRAN KEBATINAN**

Lahirnya suatu gerakan, aliran, baik yang sifatnya pemikiran dan lainnya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Demikian pulalah halnya dengan kebatinan. Paling tidak terdapat empat faktor yang menyebabkan kelahiran tersebut, yaitu:<sup>10</sup>

### **1. Ekonomi**

Seperti diketahui bahwa bangsa Indonesia merupakan

---

<sup>10</sup>Kamil Kartapradja, Op-cit., hal. 62.

jajahan berbagai bangsa, sejak dari Portugis, Inggris dan Belanda sampai akhirnya Jepang (Nippon). Sebagai suatu daerah jajahan tentunya kehidupannya berada di dalam kesewenangan bangsa penjajah (sipenjajah), diantaranya menyangkut dengan hal ekonomi. Dari sekian bangsa penjajah, bangsa Belanda merupakan bangsa terlama menjajah bangsa Indonesia, yaitu lebih kurang 3,5 abad, dan pada masa ini pulalah kehidupan bangsa Indonesia terkukung dimana seluruh perekonomian dikuasai sepenuhnya oleh Belanda tersebut. Tidak hanya sampai di situ, masyarakat sepenuhnya diperas untuk kepentingan ekonomi tersebut, maka dikenal lah sistem “tanam paksa”, “kerja paksa”, seperti pembuatan jalan lintas Anyar-Panarukan dan sebagainya.

Dalam suasana kekacauan dan penderitaan tersebut masyarakat tentunya akan berupaya mencari jalan pintas lain untuk menghindari dari penderitaan sekaligus memperoleh kebahagiaan atau minimal ketenangan. Pencapaian ini tentunya tidak bisa dilaksanakan dengan yang sifatnya material melainkan yang sifatnya rohani. Maka lahirlah kegiatan semadi, tafakur, dan sebagainya, sebagai bentuk praktek kebatinan.

## **2. Sosial Kemasyarakatan**

Kekacauan masyarakat tidak hanya menyangkut ekonomi tetapi merembes pada masalah sosial kemasyarakatan, di mana terjadi pemutarbalikan nilai, yaitu dari nilai-nilai tradisional dan keindonesiaan berubah dengan nilai-nilai kebarat-baratan, yang dipengaruhi oleh kedatangan Belanda tersebut. Pergantian nilai tersebut tentu tidak selamanya mulus, mengingat karakter

nilai yang berbeda. Akibatnya, terjadilah kerusakan nilai dan moral di kalangan masyarakat, yaitu praktek kehidupan Barat yang bertentangan dengan nilai budaya setempat, seperti judi, minuman keras, *free sex* dan sebagainya.

Mengingat bahwa kerusakan moral tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran, karena dilakukan oleh penguasa (Belanda), maka muncullah keinginan baru dari masyarakat untuk kembali mengamalkan nilai-nilai yang sebenarnya. Karena pelaksanaannya tidak mungkin dilaksanakan secara tersembunyi, maka berkembanglah aktivitas pembentukan rohani, sebagai cikal bakal dari gerakan kebatinan.

### **3. Agama**

Seperti dimaklumi bahwa sebelum kedatangan agama-agama besar dunia ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan tersendiri sebagai agama asli Indonesia, apakah bentuknya Dinamisme, Animisme, Dualisme, Politeisme, dan Penganisme serta Monoteisme maupun dalam bentuk Kejawen. Namun sejak abad I masehi masuk agama impor yaitu Hindu/Buddha, abad VII masuk pula Islam dan abad XII masuk pula agama Kristen, berbarengan dengan kedatangan penjajah. Kedatangan agama baru ini tentunya akan secara langsung mengurangi peran serta kepercayaan lama, bahkan menggesernya sama sekali dengan menggantikannya dengan nilai-nilai agama-agama baru tersebut.

Keadaan ini tentunya tidak disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Lalu muncullah upaya-upaya mempertahankan nilai-nilai atau kepercayaan lama yang dirumuskan sedemikian

rupa menjadi suatu nilai yang kosmopolitan, atau menggabung semua unsur-unsur keagamaan yang ada menjadi nilai baru, seperti yang dijelaskan oleh Sasrasuganda sebagai berikut:

“Animisme kuno dan kebatinan baru digabung dalam agama Jawa. Budhisme Prahmanisme, Hinduisme dan Islam masuk kedalamnya; bahkan agama Kristen Khatolik dan Protestan diolah sebagai lauk pauk dalam pandangan hidup kita”.<sup>11</sup>

Baik karena dorongan untuk mempertahankan nilai/kepercayaan lama, maupun memudahkan semua unsur agama, merupakan bentuk baru dari aliran kebatinan. Yang pertama sifatnya murni tradisional, sedang yang kedua sifatnya sinkritisme. Uraian akan sinkritisme akan dijelaskan kemudian.

Faktor lain yang menyangkut dengan agama ialah kenyataan bahwa tidak semua pemeluk agama memahami agamanya secara mendalam, maka muncullah keinginan untuk mengkaji agama tersebut dalam bentuknya yang terdalam (batin),<sup>12</sup> atau kenyataan bahwa agama kurang mampu di dalam menciptakan masyarakat yang bermoral. Lalu muncul pulalah keinginan untuk menciptakan nilai baru sebagai sarana pencapaian dan pembentukan manusia yang bermoral tersebut.<sup>13</sup>

#### **4. Politik**

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tanggal

---

<sup>11</sup>Rahmat Subagyo, op-cit ., hal. 84.

<sup>12</sup>Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hal. 117.

<sup>13</sup>Rahmat Subagyo, op-cit., hal. 60.

17 Agustus 1945, berarti Indonesia telah terbebas dari dominasi penjajah, dan itu berarti bahwa perhatian masyarakat tidak lagi “bagaimana memperoleh kemerdekaan”, tetapi bagaimana mengisi kemerdekaan. Akhirnya yang selalu menjadi pembicaraan ialah demokrasi dan persamaan, yang kesemuanya berkaitan dengan politik dan diwujudkan dalam bentuk pemilihan umum (Pemilu).

Dalam Pemilu pertama, para pejabat dan pengurus partai yang jumlahnya demikian banyak melakukan segala daya dan upaya bagaimana agar memperoleh kemenangan di dalam pemilu tersebut. Diantara upaya tersebut ialah dengan merekrut para pemimpin dan tokoh masyarakat, seperti tokoh kebatinan. Dengan kharisma yang ada, mereka diajak untuk bekerja sama di dalam upaya memperoleh selanyak mungkin suara dengan imbalan finansial atau secara langsung didudukkan di dalam badan legistalitif.

Tawaran ini tentu memperoleh sambutan dari kalangan tokoh kebatinan, karena di satu segi mereka akan memperoleh keuntungan finansial dan sisi lain akan memperoleh keuntungan moral dengan dukungan dari badan legislatif tersebut. Lalu berkembanglah aliran-aliran kebatinan seperti pula berkembangnya partai-partai politik yang mencapai 60 partai.

Demikianlah beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya aliran kebatinan dan tentu masih banyak faktor-faktor lain. M. Aslad El-Hafidy menguraikan adanya delapan faktor, sebagai berikut:

1. Karena salah terima, salah faham di waktu menerima pelajaran dari guru agama yang mengambil kiasan dan

berlambang, berdasar kebatinan mendalam dan filsafat yang berpengertian rangkap (kalimat banyak aktif).

2. Mencampur adukkan faktor-faktor penting yang diambil dari sumber-sumber pelajaran agama, mengambil salah satu lafadz dan kalimat dari ayat atau bahasa Arab dengan diberi arti makna sesuka hatinya, sehingga terjadilah kekeliruan maksudnya dan hilanglah azas tujuan lafadz kalimat yang asli. Maka timbullah golongan Islam Mutihan dan Islam Abangan.
3. Sengaja mengadakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan, mistik, dan kebatinan dengan dalih mengembalikan jiwa asli, karena agama Hindu, agama Buddha dari India, agama Yahudi dari Israel, agama Masehi dari Eropa dan Islam dari Arabia.
4. Ingin memasyhurkan namanya, membuka praktek perdukungan, meramalkan kebahagiaan, ilmu rajah, perbintangan, bahkan terdapat yang mengharap-harap kedatangan Ratu Adil, Imam Mahdi, Joyoboyo, dan Heru Cokro.
5. Bermaksud menenangkan jiwa, gemar menyendiri, bersemedi, bertapa dan mengamalkan askestisme (zuhud, riyadatun nafs) karena berpendapat “suasana keadaan dunia saat ini telah penuh berbagai penderitaan batin”.
6. Bukan tidak mungkin dalam keadaan yang serba kacau, pencipta aliran-aliran baru memasang gejala-gejala untuk keuntungan kekayaan pribadi. Jaringan-jaringannya dikembangkan dengan propaganda-propaganda aliran tersebut dengan nama-nama yang menarik. Malah ada pula yang sampai hati mempergunakan gelar-gelar Kanjeng, Kiyai,

Pendoro, Ki Ageng, Resi, Hajar, Begawan, bahkan menabalkan diri nabi, penerima wahyu langsung dari Tuhan, dan yang sangat terlalu menganggap dirinya sederajat dengan Tuhan.

7. Beranggapan bahwa bunyi UUD '45 pasal 18 adalah kesempatan untuk menjelmakan aliran-aliran baru dalam kepercayaan. Setiap orang berhak atas kebahagiaan beragama, keinsyafan batin dan fikiran, dijadikan alasan pokok untuk menciptakan agama baru yang dianggapnya sesuai untuk kepentingannya sendiri.<sup>14</sup>

### **C. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN**

Tidak diketahui secara pasti kapan kebatinan lahir. Dari uraian tentang faktor-faktor kelahiran di atas secara langsung dapat diketahui bahwa aliran kebatinan lahir setelah kedatangan Belanda. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kebatinan telah ada sebelum kedatangan Belanda tersebut. Menurut HAMKA, tokoh yang dipandang sebagai “bapak kebatinan ialah Raden Ngebehi Ronggowarsito (1803-1875)<sup>15</sup>, yang tersusun ajarannya dalam kitabnya “Hidayat Jati”.

Namun demikian selama penjajahan Belanda kegiatan kebatinan tidak memperoleh kebebasan, sampai kemudian Indonesia merdeka. Setelah Indonesia merdeka, di mana seluruh masyarakat memperoleh kebebasan menjalankan agama dan kepercayaannya sesuai dengan ayat 2 pasal 29 UUD 45, dan

---

<sup>14</sup>M. As'ad El-Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatian di Indonesia*, Ghalia, Indonesia, 1977, hal. 95-96.

<sup>15</sup>HAMKA, *op.cit.*, hal. 37.

ditambah pula dengan dorongan politik seperti dijelaskan di atas (baca faktor politik), maka aliran kebatinan berkembang dan tumbuh dengan subur ibarat cendawan di musim hujan.

Dalam kongres I Kebatinan tahun 1955 di Semarang telah diikuti 67 aliran. Kemudian Kongres IV tahun 19 di Ponorogo mencapai 83 aliran, belum termasuk dari Sumatera.<sup>16</sup> Menurut catatan resmi PAKEM (Pengawasan Aliran Kebatinan Masyarakat) di Jawa Tengah saja tidak kurang dari 103 gerakan kebatinan dan di Sumatera Timur tidak kurang dari 96 aliran,<sup>17</sup> yang keseluruhannya menurut catatan Pers dan Departemen Agama terdapat 400 aliran di seluruh Indonesia.<sup>18</sup>

Perkembangan tersebut tidak hanya secara kualitatif melainkan sekaligus secara kuantitatif. PANGESTU (Peguyuban Ngestu Tunggal) misalnya yang didirikan tahun 1949 hanya memiliki 9 cabang, kemudian bertambah:

- Tahun 1961 menjadi 15 cabang
- Tahun 1963 menjadi 43 cabang
- Tahun 1964 menjadi 56 cabang
- Tahun 1965 menjadi 82 cabang
- Tahun 1973 menjadi 113 cabang. Kini telah memiliki majalah resmi dengan nama “Dwijawara.”

---

<sup>16</sup>Rahmat Subagyo, op.cit., hal. 9.

<sup>17</sup>HAMKA, op.cit., hal. 3.

<sup>18</sup>Kamil Kartapradja, op.cit., hal. 65.

Demikian pula halnya dengan aliran SUBUD (Susila Budi Darma) tidak hanya diikuti oleh masyarakat Indonesia, tetapi tersebar ke mancanegara, seperti Belanda, Jerman, Italia, Inggris, dan Belgia.

#### **D. DASAR PIJAKAN ALIRAN KEBATINAN**

Sebenarnya pada sidang MPRS I tahun 1955 telah muncul reaksi dari partai-partai Islam, seperti Masyumi tentang keberadaan aliran kebatinan; apakah dia dikaitkan dengan agama atau sebagai kebudayaan/budaya saja. Seandainya ia termasuk agama, konsekuensinya ia harus menyesuaikan diri dengan salah satu agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Buddha. Tetapi seandainya ia tergolong budaya saja, ia harus merubah ajarannya yang bersamaan dengan agama tersebut.

Dalam sidang tersebut terjadi dialog yang menegangkan di antara partai-partai Islam di satu pihak yang kontra kebatinan dengan partai-partai lainnya yang pro kebatinan. Tetapi karena dukungan mayoritas anggota Dewan, dikaitkanlah aliran kebatinan sebagai bentuk pengamalan ayat 2 pasal 29 UUD 45. Keputusan ini walau ditolak oleh beberapa partai, tetapi karena jumlahnya yang mendukung mencapai 2/3 anggota dewan, maka keputusan tetap diakui.

Keputusan ini kemudian diperkuat dengan TAP MPR No II/1960 dalam ayat 3 lampiran A dijelaskan "Lembaga Penyelidikan

Agama, Gerakan/Aliran Kerohanian bertugas sebagai berikut:

- a. Menyalurkan kepercayaan/agama kearah Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menjaga keamanan dan kesejahteraan rohani bangsa Indonesia.

Sesuai dengan perkembangannya keputusan ini diperkuat lagi dengan ketetapan MPR Nomor II MPR Tahun 1978, yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Direktorat Kebudayaan sub Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Namun demikian dalam kebijakan pembangunan REPELITA tahun kelima jangka panjang pertama digariskan bahwa kebijakan pembangunan dalam agama ialah dorongan agar tiap aliran kebatian/kepercayaan untuk kembali kepada induknya masing-masing; apakah Islam, Kristen dan sebagainya.

## BAB II

# KEPERCAYAAN ASLI BANGSA INDONESIA

**S**ebelum menjelaskan tentang aliran kebatinan lebih jauh terlebih dahulu dijelaskan kepercayaan asli masyarakat Indonesia, yang secara langsung atau tidak langsung turut mewarnai aliran kebatinan, dan seperti dimaklumi pula bahwa semua agama yang berkembang, yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha tidak berasal dari bangsa Indonesia melainkan berasal dari luar. Islam dari Saudi Arabia, Kristen Protestan dan Katholik dari Eropa dan Hindu dari India.

Sebelum kedatangan agama-agama tersebut, yaitu Islam abad VII, Hindu Budha abad X dan Kristen abad X,<sup>1</sup> masyarakat Indonesia telah mempunyai kepercayaan tersebut ialah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatnan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, hal. 15.

## A. TEIS/MONOTEIS

Bangsa (masyarakat) Indonesia adalah masyarakat yang mengakui adanya Tuhan, sebagai kekuatan gaib yang melindungi, mengendalikan dan mengatur umat manusia. Di samping itu masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menganut faham monoteisme,<sup>2</sup> yaitu keyakinan bahwa kekuatan gaib itu bersifat satu, dengan berbagai sebutan yang digunakan sesuai dengan bahasa yang dipakai.

Di tanah Batak disebut dengan *Ompu Tuan Mula Jadi Na Bolon*, *Debata*, dan *Mahatala*. Di pulau Jawa awal disebut dengan *Hyang*. Kemudian dikaitkan dengan sifatnya, seperti *Hyang Widi*, *Hyang Suksma*, dan sebagainya. Di Kalimantan disebut dengan *Maharaja Kulung Rahung*. Di Sulawesi disebut dengan *Puang Matua* dan *Kaubanan*. Di Flores disebut dengan *Moil Mexe*, *Ama Mero Wulang Beta*. Di Sumba disebut dengan *Kak Hukti Gan Mata Kajawa Timbu Ulle* (yang tak berawal dan tak berakhir). Di Timor dinamakan dengan *Uis Pah*, *Uis Neno*, *Uis Afu* (Tuhan darat, laut dan udara). Di Sawu dinamakan dengan *Yi Tau*, *Wulu Tau* yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Di Bali dinamakan dengan *Sang Hyang Tri Loka Casana*, dan sebagainya.<sup>3</sup>

## B. DUALISME

Di samping monoteisme dikenal pula keyakinan yang

---

<sup>2</sup>Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Djaya Pirusa, Jakarta, 1981, hal. 64-68.

<sup>3</sup>Kertodipuro, *Religi dan Kehidupan di Pulau Kalimantan*, Bandung, 1963, hal. 87.

dualisme, yaitu pandangan bahwa alam dan manusia dikendalikan oleh dua kekuatan, yaitu kekuatan (dewa) baik dan jahat, atau dewa terang dan dewa gelap.

Kepercayaan semacam ini dapat dijumpai di pulau Bali yang meyakini bahwa tata tertib kosmos dibagi kepada dua bagian, yang di samping bertentangan juga mempunyai keterkaitan, yaitu Kaja dan Kelod.<sup>4</sup> Kaja mengandung arti ke arah gunung, sedangkan Kelod ke arah laut. Oleh karena itu, pulau Bali di bagi kepada dua bagian, yaitu sebelah ke laut dan sebelah ke gunung. Sebelah ke gunung dipandang sebagai keilahian, kebaikan dan kebahagiaan. Sedangkan ke arah laut dipandang sebagai yang keduniaan, keburukan dan kesengsaraan. Kedua kekuatan ini senantiasa mempengaruhi kehidupan manusia, di mana manusia selalu terkait dengannya, misalnya siang dan malam, terang dan gelap, bahagia dan derita, serta kehidupan dan kematian.

### **C. POLITEISME**

Yang dimaksud dengan Politeisme ialah keyakinan bahwa manusia dikendalikan oleh bukan satu dan dua kekuatan melainkan banyak kekuatan, baik kekuatan tersebut dapat dipersonifikasikan maupun yang tidak dapat dipersonifikasikan. Yang tidak dapat dipersonifikasikan disebut dengan “mistis”, sedang yang dapat dipersonifikasikan cenderung kepada “realistis”

---

<sup>4</sup>Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal. 109-111.

atau paganistis. Misalnya, Dewi Sri (Mbok Sri) dikaitkan dengan padi, Dewa Indra dikaitkan dengan kekuatan dan sebagainya.<sup>5</sup>

#### **D. DEWARAJA**

Faham lain yang juga berkembang ialah faham dewaraja,<sup>6</sup> yaitu pandangan bahwa Tuhan menampilkan dirinya di dalam wujud nyata di tengah-tengah manusia (teofani) dan di alam raya (hierofani). Bentuk teofani misalnya dalam diri seorang raja, sehingga bermunculanlah pandangan dan ungkapan yang berkaitan dengan faham tersebut, misalnya; “titisan dewa”, “Penjelmaan Tuhan” dan sebagainya.

Keyakinan ini tumbuh subur kemudian setelah dimasuki oleh agama Hindu, yang mempunyai pandangan yang sama, dan juga memperoleh legitimasi dari Islam dengan penafsiran-penafsiran para Ulama kala itu, seperti “khalifah”.

#### **E. ANIMISME**

Faham animisme merupakan merupakan kajian penting dalam kajian kepercayaan masyarakat Indonesia, bahkan menurut sebahagian ahli berpendapat bahwa kepercayaan bangsa Indonesia ialah animisme. Kamil Kartapradja misalnya berkesimpulan bahwa kepercayaan rakyat zaman purbakala ialah animisme, sedang agama rakyat Indonesia yang diakui

---

<sup>5</sup>Cf. Departemen Agama RI, Perbandingan Agama I, Jakarta, 1981/1982, dalam bagian animisme.

<sup>6</sup>Rahmat Subagyo, *op.cit.*, hal. 79.

berdasarkan UU No. 5/1969, ialah Hindu, Buddha, Islam, Katolik, dan Protestan.<sup>7</sup>

Istilah animisme diambil dari bahasa latin “anima” atau “animae” atau “animus”. Dalam bahasa Yunani disebut “prana” dan bahasa Ibrani dengan “gruah”, yang kesemuanya mengandung arti “nafas atau jiwa”.<sup>8</sup>

Tokoh pertama yang mengemukakan teori ini ialah Edward Burnett Tylor (1832-1917) dengan bukunya *Primiti ve Gulture, research in to development of mytology, philosophy, relogion, language, art and costum*. Menurut beliau keyakinan manusia muncul secara evolusionistis yang dimulai dari istilah *soul* (jiwa) yang ada pada diri manusia, dan sebagai pertanda kehidupan. Kemudian berevolusi dan ternyata *soul* tersebut mampu berdiri sendiri tanpa jasad yang disebut dengan “spirit”. Spirit inilah kemudian dipersonifikasikan sebagai pribadi-pribadi yang mempunyai pikiran, kemauan dan kehendak yang dapat memengaruhi kehidupan manusia, sehingga muncullah teori animisme.

Pendapat yang hampir sama dengan tinjauan di atas dikemukakan oleh Van Gennep, hanya bedanya ruh manusia tidak dimasukkan ke dalamnya, dan ia menyebutkan bukan animisme, tetapi dinamisme (serba tenaga).<sup>9</sup>

Baik animisme maupun dinamisme merupakan kebalikan dari materialisme atau kebendaan, sebagai pandangan dunia

---

<sup>7</sup>Ibid., hal. 3.

<sup>8</sup>Ibid., hal. 3.

<sup>9</sup>Ibid.

dari masyarakat yang sederhana dari suku-suku bangsa yang terdapat di kepulauan Indonesia.

Apabila dikaitkan dengan penyembahan, maka suku-suku bangsa Indonesia terkait dengan tiga unsur, sebagai berikut:

1. Suatu tinjauan dunia yang berjernih panteistis, di mana segala kekuatan dianggap ditempati ruh atau zat ruh, atau kekuatan hidup yang sama, yang terdapat pada diri manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.
2. Kepercayaan dari ruh pribadi manusia, yang setelah manusia mati, ruhnya hidup langsung dalam alam ruh yang dilayani dan dipuja oleh kaum kerabatnya yang ditinggalkannya.
3. Kepercayaan dan adanya pemujaan terhadap makhluk-makhluk dan dewa-dewa yang dipandang penjelmaan dari kekuatan-kekuatan alam.<sup>10</sup>

### **1. Kepercayaan yang Panteistis**

Dalam pandangan ini, zat ruh mengisi segala sesuatu sekaligus memberi hidup kepadanya, baik manusia maupun alam sekelilingnya. Karena itu semua makhluk mempunyai kedudukan yang sama, saling mempengaruhi dan saling terkait. Dari semua jenis makhluk, roh manusia mempunyai kedudukan tertinggi.<sup>11</sup> Penyakit atau mengalami kesakitan pada anggota tubuh meng-andung arti kekurangan roh pada anggota tubuh

---

<sup>10</sup>Ibid., hal. 4.

<sup>11</sup>Ibid., hal. 5.

tersebut. Pengobatannya ialah dengan memberinya/menambahnya roh baru.

Terdapat berbagai cara untuk menambah roh baru kepada si sakit tersebut, misalnya dengan mengolesnya dengan sesuatu benda atau dengan mengkusuknya, dengan maksud memasukkan roh baru sebagai tambahan. Cara lain ialah dengan meludahinya dengan ludah orang yang dipandang suci dan mulia seperti kepala suku dan dukun.

Keterkaitan di antara sesama makhluk merupakan ciri dari faham ini. Lalu dikenallah istilah tabu atau pantangan, karena itu akan dapat mengurangi roh atau mengubah perilaku seseorang. Misalnya, larangan memakan daging kijang, rusa dan sebangsanya, karena dikhawatirkan sifat buruknya akan berpindah kepada orang yang memakannya. Demikian pula, larangan memakan rebung (bambu muda) bagi suatu suku Melayu, tidak boleh memakan pisang raja bagi marga Nasution dan sebagainya.

Selain itu, bisa juga dalam bentuk suruhan atau perjanjian. Misalnya meminum darah dan memakan otak seseorang yang pintar atau berani dengan maksud agar sifat-sifat tersebut dapat berpindah kepadanya. Meminum darah juga dapat dijadikan sebagai bentuk perjanjian perdamaian dan persaudaraan. Kebiasaan ini misalnya dijumpai di kalangan masyarakat Ambon, yang disebut dengan *pella*, di mana saudara *pella* lebih dekat/erat dari saudara kandung sendiri.

Karena keterkaitan ini pula maka apabila seseorang ingin bermaksud jahat kepada seseorang cukup dengan mengambil anggota badannya, seperti rambut, di mana dengan sehelai

rambut itu seseorang dapat mendatangkan penyakit kepada orang yang memiliki rambut tersebut.

Dengan demikian, roh dipandang ada dimana-mana, baik benda mati maupun benda hidup. Karena itulah masyarakat yang panteistik ini cenderung kepada penyembahan alam seperti kayu besar, sungai yang dalam, orang yang dihormati dan sebagainya.

## **2. Kepercayaan kepada Ruh Pribadi Manusia**

Dalam masyarakat ini, ruh manusia dipandang bisa berdiri sendiri tanpa terkait dengan jasadnya, karena roh tersebut adalah bayangan (miniatur) dari jasadnya. Karena itulah, untuk menguasai seseorang dalam pandangan ini cukup dengan mengendalikan miniaturnya. Kepercayaan ini kemudian melahirkan teori-teori perdukunan dan mistik.

Untuk memperoleh gambaran miniatur ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya berhadapan dengan orang tersebut atau melihat gambarnya saja, bahkan bagi seorang dukun yang telah mahir cukup dengan mengetahui namanya.

Dengan keyakinan yang seperti inilah dalam masyarakat yang ditemukan cara-cara bagi pengambilan kembali ruh-ruh orang yang telah mati, atau mengambil ruh-ruh orang yang masih hidup yang mengakibatkannya menjadi mati. Di dalam upaya pertama misalnya dikenal istilah “jailangkung”, “waitangkung” atau istilah lainnya. Dengan cara ini manusia animisitis dapat berkomunikasi kembali dengan ruh-ruh orang yang telah meninggal, walaupun telah berlangsung lama (telah lama meninggal).

Cara ini sering juga digunakan untuk memperoleh informasi-informasi penting, seperti kehilangan sesuatu benda, lalu ditanyakanlah roh tersebut.

Di samping itu, dalam masyarakat yang animistis ruh manusia yang masih hidup bisa juga diambil secara paksa menyebabkan orang yang bersangkutan meninggal dunia. Lalu dikenallah misalnya “ilmu gayung”, “sembahyang hajat” dan sebagainya, yang berfungsi untuk mengambil ruh seseorang. Dalam praktik ini misalnya cukup dengan mengabstraksikan badan seseorang dengan sesuatu benda, seperti labu itu dipotong dengan keyakinan (i'tikad) labu itulah sebagai leher seseorang, mengakibatkan orang yang diinginkan akan meninggal dunia.

### **3. Pemujaan kepadaMakhluk dan Dewa**

Ciri lain dari faham animisme ialah pemujaan kepada makhluk dewa. Pemujaan ini didasarkan kepada kelebihan atau kemuliaan seseorang selama hidupnya, atau memuja dewa-dewa yang dipandang mempengaruhi manusia. Sikap pertama kemudian akan melahirkan teori yang disebut dengan “paganisme”, atau penyembahan berhala yang sengaja dibuat manusia sebagai simbol dari kekuatan. Uraian akan hal ini telah dijelaskan pada penjelasan tentang politeisme.

Beberapa faham inilah berkembang di kalangan masyarakat bangsa Indonesia, yang kemudian tampil dalam bentuk kebatinan, *ngelmu sejati*, mistik, okultisme dan lain sebagainya.

# BAB III

## GAMBARAN UMUM ALIRAN KEBATINAN

### A. SIFAT-SIFAT KEBATINAN

**K**ajian kebatinan merupakan kajian sulit, seperti yang dijelaskan oleh Moh. Noor, wakil Departemen Agama pada seminar Kebatinan Indonesia III, sebagai berikut: “Pengertian kebatinan sangat sulit untuk dilukiskan dengan rumusan kata-kata, tetapi anehnya lebih mudah dimengerti dengan perasaan. Jadi, pengertian kebatinan lebih mudah dicapai dengan rasa dari pada akal”.<sup>1</sup>

Untuk menyibak misteri dari kebatinan tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti sifat-sifatnya secara umum terdapat lima sifat kebatinan, yaitu batin, rasa, keaslian, hubungan erat antar warga dan akhlak sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rahmat Subagyo, Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, cet V, 1984, hal. 18-19

<sup>2</sup>Cf. Ibid., hal. 13-14.

## 1. Batin

Seperti dilukiskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu yang *zhahir* (jasmaniyah) dan yang *bathin* (rohaniyah). Terdapat perbedaan di kalangan ahli tentang unsur mana yang paling dominan/berperan dalam diri manusia. Menurut aliran materialisme, unsur materilah yang paling berperan, sedangkan menurut aliran spiritualisme, unsur rohanilah yang paling berperan. Namun demikian harus dibedakan di antara kebatinan dengan spiritualisme.<sup>3</sup> Yang jelas ialah bahwa kebatinan sesuai dengan namanya mementingkan unsur-unsur batin karena segala sesuatu tindakan manusia didasarkan pada batinnya. Dalam hal ini juga harus dibedakan diantara kebatinan dengan psikologi. Apabila psikologi melihat tingkah laku sebagai gambaran dari kejiwaan dari seseorang, maka kebatinan melihat bahwa batin itulah ukuran kebenaran/keberadaannya.

## 2. Rasa

Diantara yang menyangkut dengan unsur batin manusia ialah rasa atau perasaan, sebagai pengalaman rohani yang subyektif. Kebatinan sebagai gerakan kerohanian membatasi dirinya pada rasa dan bahkan hanya bisa dipahami dengan rasa manusia (bandingkan dengan pendapat Moh. Noor di atas, hal. 22). Apabila kebatinan mementingkan unsur-unsur yang batin yang dipandang sebagai yang benar, maka ukuran kebenaran ialah rasa (perasaan).

---

<sup>3</sup>Kamil Kartapradja, Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, hal. 3.

Di sinilah perbedaan di antara rasionalisme dengan kebatinan, yang sama-sama membicarakan unsur batin dari manusia. Apabila rasionalisme mementingkan rasio (akal), maka kebatinan mementingkan rasa, dan karena itulah sebenarnya kebatinan tampil sebagai reaksi terhadap rasionalisme, seperti diungkapkan dalam “Kebudayaan dan Pendidikan Nasional”, sebagai berikut:

“Cara berfikir secara ilmiah/rasional ini merupakan sesuatu yang baru bagi kita di Indonesia, karena sebelumnya kebudayaan kita telah menekankan pada soal-soal spiritual... Dengan penerimaan cara berfikir memakai rasio itu, tidak tercapai hubungan yang harmonis dengan dasar-dasar kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia”.<sup>4</sup>

### 3. Keaslian

Sifat ketiga ialah keaslian, yaitu asli, muncul dari kebudayaan suku bangsa Indonesia. Apabila Hindu dan Buddha berasal dari India, Islam dari Saudi Arabia serta Kristen (Katolik dan Protestan) dari Eropa, maka kebatinan asli digali dari budaya bangsa Indonesia. Karena itulah, S. Mertodipuro mendefinisikan kebatinan sebagai:

“Kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, kebatinan apapun namanya; tasawuf, ilmu kesempurnaan, *theosophi* dan mistik, adalah gejala umum. Kebatinan memperkembangkan *inner reality*, kenyataan

---

<sup>4</sup>Kebudayaan dan Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 1964, hal. 63-65.

rohani. Maka itulah selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, baik di dalam agama atau di luarnya”.<sup>5</sup>

Dengan isu keaslianlah antara lain mengapa aliran kebatinan demikian cepat berkembang, untuk menahan lajunya perkembangan agama impor, yang sama sekali bersumber dari luar keindonesiaan. Pandangan ini tampak begitu jelas dalam aliran ADARI (Agama Djawa Republik Indonesia). Karena itulah, keaslian merupakan ciri penting dalam aliran kebatinan.

#### **4. Hubungan Erat antar Warga**

Ciri selanjutnya ialah hubungan yang erat di antara para warga/pengikut aliran kebatinan. Seperti diketahui bahwa ciri masyarakat Indonesia ialah sikap saling tolong menolong, gotong royong dan rasa kebersamaan yang tinggi. Sikap-sikap positif ini terus berlanjut dalam aliran kebatinan, bahkan ikatannya lebih erat lagi dengan sebutan “paguyuban”.

Menurut Rahmat Subagyo, sikap kebersamaan ini merupakan ciri utama aliran kebatinan, dan ia lahir sebagai reaksi terhadap sikap individualisme yang mencoba menggeser nilai kebersamaan yang dikembangkan selama ini yang diakibatkan oleh urbanisasi dan modernisasi yang memasuki masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Mengenai proses kelahiran dan pengembangan kebatinan dalam suasana pergulatan nilai tersebut, digambarkan oleh R. Moh. Ali, sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>S. Mertodipuro, *Aliran Kebatinan di Indonesia*, Mayapada, Jakarta, 1967, hal. 13.

<sup>6</sup>Rahmat Subagyo, *op.cit.*, hal. 24.

Betapa besarlah kebingungan petani-petani dalam banjir pendapat pengertian baru, ideologi dan sebagainya. Di tengah-tengah desa, di tengah-tengah persawahan ia pun mulai merasakan kesunyian batin. Maka dalam pada itu subur makmurlah pertumbuhan ilmu-ilmu gaib, agama baru, aliran-aliran mistik di hati sanubari yang benar-benar haus itu.

Manusia kota pun tiada luput dari kehampa-kosongan jiwa yang merana-rantau di jalan-jalan besar, di gedung hiburan. Dimana jua untuk melarikan diri, khas untuk melupakan hajat-hajat mempunyai asas hidup. Kebingungan, kegelisahan manusia mencari kebenaran itu menjadi semakin meningkat karena kenyataan sehari-hari tentang perbedaan menyolok antara kata dan perbuatan... soal pokok ialah siapakah mampu dapat memenuhi hasrat hajat kehausan jiwa manusia-manusia itu? Juru selamat dalam bentuk guru sejati dengan ajaran-ajaran gaib, dalam upacara dan sariat gaib menghimpun manusia dalam lingkungan kegaiban. Di pulau Jawa saja terdapat kurang lebih 200 jenis semacam itu; cukup kuatlah kesimpulan bahwa manusia benar-benar memerlukan pegangan hidup yang sesuai dengan inti kalbunya.<sup>7</sup>

## **5. Akhlak Sosial**

Ciri lain dan juga penting dalam kebatinan ialah akhlak

---

<sup>7</sup>R. Muh. Ali, *Kelenyapan Islam Dari Bumi Indonesia Dalam Lima Puluh Tahun*, pada "Gema Islam", No. 41 bulan Oktober 1963, hal. 14-15.

sosial. Seperti dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa salah satu faktor kelahiran kebatinan ialah kekacauan sosial dan kebobrokan moral, dimana problem tersebut tidak dapat diatasi oleh agama-agama secara tuntas. Untuk mencoba melepaskan diri dari kerusakan tersebut muncul keinginan di kalangan pemerhati sosial, lahirlah teori-teori baru di dalam upaya pelepasan tersebut yang dirumuskan di dalam aliran kebatinan. Misalnya, aliran SUBUD (Susila Budi Darma) diartikan sebagai:

- Susila, artinya dan rasa-rasa perasaan yang bersosial, dan yang bertindak tidak menyalahi garis kemanusiaan.
- Buhdi, artinya kekuasaan daya hidup yang bersemayam terlepas dari pengaruh nafsu yang bersarang dalam hati.
- Dharma, artinya penyerahan, ketawakkalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ini menjadi lambang dari manusia yang memiliki rasa diri yang tenang dan jernih, dan mampu menerima kontrak dari hidup Yang Maha Besar dan Suci.<sup>8</sup>

Demikianlah beberapa sifat dari aliran kebatinan, yang dengannya akan dapat digambarkan kebatinan tersebut.

## **B. PENGGOLONGAN**

Upaya pengenalan lebih jauh terhadap kebatinan dapat diupayakan dengan mengetahui penggolongan dari kebatinan

---

<sup>8</sup>M. As'ad El-Hafidy, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia, Ghalia, Jakarta, 1977, hal. 60.

tersebut. S. De Jong, membagi kebatinan kepada dua bagian, yaitu:

1. Kepercayaan yang sifatnya tradisonal dan animisme, tanpa filosofis dan tidak ada mistiknya, seperti kepercayaan orang-orang pelbegu di Tapanuli, kepercayaan orang-orang Dayak di Kalimantan dan sebagainya.
2. Kepercayaan yang ajarannya ada filosofisnya dan disertai mistik. Golongan inilah yang disebut dengan golongan kebatinan dan sekarang dikenal dengan nama golongan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup>

Muhammad Muhsin Jayadiguna, yang disadur oleh H.M. Rasdjidi, menggolongkan kebatinan kepada empat bagian yaitu:

1. Golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia. Golongan ini ialah yang mementingkan ilmu gaib.
2. Golongan yang berusaha untuk mempersatukan manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.
3. Golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menembus alam rahasia *paransangkaing dumadi*, yaitu darimana hidup manusia ini dan kemana hidup ini akan pergi.
4. Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur

---

<sup>9</sup>S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Kanisius, Yogyakarta, 1985, hal. 78.

di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.<sup>10</sup>

Selanjutnya Sumarno WS. Dan Suharto Suyono membagi aliran kebatinan kepada tiga golongan, yaitu:

1. Golongan kepercayaan perorangan atau kelompok (yang terdiri dari satu atau dua orang) yang melakukan kepercayaan untuk kepentingan diri pribadi tanpa usaha meluaskan ajarannya kepada orang lain.
2. Golongan perguruan kepercayaan, yang menerima murid dan mempropagandakan ajarannya.
3. Golongan pendukunan, dimana ilmu pengetahuan dan pengobatan dipraktikkan bagi masyarakat yang memerlukannya.<sup>11</sup>

Penggolongan di atas didasarkan pada aktivitasnya atau eksistensi dari kebatinan tersebut beserta interes yang terkandung di dalamnya. Adapun apabila ditinjau dari esensi atau keadaan dari suatu aliran kebatinan dapat dibagi kepada dua golongan, yaitu:

1. Yang asli produk Indonesia, seperti yang didefinisikan oleh S. Mertodipuro di atas, yaitu “cara ala Indonesia mendapatkan

---

<sup>10</sup>H.M, Rasdjidi, Islam dan Kebatinan, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 52.

<sup>11</sup>Mohd. Hatta, Diktat Aliran Kebatinan, IAIN-SU, Medan, 1981, hal. 16.

kebahagiaan”.<sup>12</sup> Bila dikaitkan dengan cirinya yang kedua, yaitu rasa, maka rasa dan perasaan merupakan ciri utama bangsa Indonesia. Hal ini berbeda dengan Barat, dimana tingkah pola pikir mereka mempunyai ciri rasionalis. Oleh karena itu apabila ciri utama kebatinan adalah rasa, dan rasa merupakan ciri Indonesia, maka kebatinan asli produk Indonesia.

2. Sebagai pencampuradukkan (sinkritisme). Sinkritisme di sini mempunyai dua pengertian, yaitu sinkritisme adat istiadat setempat dengan salah satu agama, dan sinkritisme adat istiadat dengan semua agama.

Sinkritisme pertama terjadi di antara:

- Budaya setempat dengan Hindu/Buddha.
- Budaya setempat dengan Islam, dan
- Budaya setempat dengan Kristen.

#### **a. Sinkritisme Budaya Setempat dengan Hindu/Buddha**

Sinkritisme model ini tampak dengan jelas dalam berbagai aliran. Misalnya aliran Paguyuban “Sumarah”. Aliran ini merupakan ramuan diantara Hindu/Budha dengan budaya setempat. Hal ini jelas pada salah satu ajarannya, yaitu yang menyangkut dengan “karma”, sebagai salah satu ajaran penting dalam agama Hindu/Buddha.

---

<sup>12</sup>S. Mertodipuro, op.cit., hal. 13.

## **b. Sinkritisme Budaya setempat dengan Islam**

Kebanyakan dari pengikut/penganut aliran kebatinan ialah dari kalangan Muslim, sesuai dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Mereka ini di dalam penerapan ajarannya senantiasa menggunakan istilah-istilah Islam yang diartikan secara Jawa. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam aliran agama suci yang didirikan oleh Muhammad Sukri, dimana ajarannya banyak diselewengkan dari ajaran Islam yang sebenarnya, misalnya:

1. Mereka mempercayai rukun Islam lima dan rukun Iman enam, namun dicampuradukkan dengan penafsiran-penafsiran baru sesuai dengan keinginan pendirinya. Misalnya Muhammad dalam syahadat adalah dua orang, yaitu Muhammad yang di Mekkah (bin Abdullah) dan Muhammad yang di Jember (Muhammad Sukri).
2. Mereka melaksanakan haji, tentu bukan ke Mekkah (*Baitullah*), melainkan di Jember, yaitu rumah (Kraton) Muhammad Sukri sendiri.

Di samping itu, mereka menggantikan ucapan-ucapan Arab dengan Bahasa Jawa. Misalnya di dalam mengucapkan syahadat (*asyhadu an la ilaha illal-lah wa-asyhadu anna-Muhammadan rasulul-lah*) diganti dengan bahasa Jawa, yaitu “*Boten Wonten Pangeran ingkang sinembah kejawi Gusti-Allah, ungi kanjeng Rasulullah*”.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Kamil Kartapradja, op.cit., hal. 156.

Pemutarbalikkan ini tidak hanya dilakukan oleh aliran Agama Suci, melainkan semua aliran kebatinan secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab suci kebatinan seperti Darmogandul, Hidayat Jati, Gotocolo dan lain-lain. Pengertiannya diputarbalikkan maknanya, tidak hanya berlainan dengan maksud yang sebenarnya, sekaligus cenderung jorok dan porno. Hal ini dapat dilihat pada pengertian berikut ini:

- *Alif lam mim*,
- *Zalikal*, jika tidur kemaluannya nyengkal (bangkit),
- *Kitabu la*, kemaluan laki-laki dimasukkan di kemaluan perempuan dengan tergesa-gesa,
- *Raiba fih*i, perempuan yang pakai kain,
- *Hudan*, telanjang. . . dan seterusnya.<sup>14</sup>

Pengertian ini jelas bertentangan dengan maknanya yang sebenarnya, yaitu:

- *Alif lam mim*,
- *Zalikal*, demikian (itu),
- *Kitabu la*, kitab (al-Qur'an) tidak,
- *Raiba fih*i, diragukan/keraguan padanya,
- *Hudan*, sebagai petunjuk.

### **c. Sinkritisme dengan Agama Kristen**

Sinkritisme juga terjadi dengan agama Kristen.

---

<sup>14</sup>H.M. Rasdjidi, op.cit., hal. 17.

Hal ini tampak dalam aliran PANGESTU (Paguyuban Ngesti Tunggal) yang didirikan oleh R. Sunarto di Surakarta. Misalnya di dalam menguraikan “trinitas”, yaitu Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus digantikan dengan *suksma kawekas*, *suksma sejati* dan *roh kudus*. *Suksma Kawekas* ialah Tuhan Bapa dan roh suci ialah roh kudus.<sup>15</sup>

Sebagaimana halnya dengan ajaran Kristen bahwa keselamatan hanya diperoleh berkat karunia Jesus, maka di dalam aliran PANGESTU juga diajarkan bahwa seseorang hanya dapat bersatu dengan Tuhan dengan bantuan guru sejati, yaitu *suksma sejati* (Jesus Kristus).

Di samping itu, terjadi pula gabungan semua agama menjadi suatu aliran kebatinan, seperti aliran Sapta Darma. Menurut Kamil Kartapradja, di dalam aliran ini terdapat unsur animisme, Hindu, Buddha, Khatolik dan Islam, sebagai berikut:

1. Ketuhanan merupakan kutipan dari ajaran-ajaran Islam.
2. Peribadatan tidak jelas. Ada juga cara bersemedi seperti agama Buddha, yang dilakukan di sanggar-sanggar, isinya berlainan. Kalau tuntutan Buddha menuju kepada pembersihan jiwa, menjauhi kekotoran dunia (cinta) yang memberatkan tercapainya pulang ke nirwana, tetapi ajaran Hardjosepuro melenyapkan semua rasa dengan tujuan menciptakan wujudnya sendiri, artinya menguatkan/mempertahankan dirinya di dunia ini. Jadi, sangat berlawanan.
3. Kitab suci atau kitab agamanya tidak ada. Ada sekumpulan tuntutan hidup yang dikeluarkan oleh Hardjosepuro yang

---

<sup>15</sup>Kamil Kartapradja, op.cit., hal. 179.

berdasarkan kepada *uneg-uneg* tersebut di atas, disebut kitab Wewarah Sapta Darma, isinya hanya merupakan piwulang becik atau Darmawasita, artinya nasihat-nasihat kebaikan, jauh dari apa yang disebut kitab suci seperti agama-agama yang sudah ada.

4. Kepercayaannya kepada hari kemudian (akhirat) tidak ada. Kalau tujuan terakhir Buddha adalah Nirwana, maka ajaran Sapta Darma ialah Cakra Mangilingan, artinya berputar terus naik turun tidak ada berhentinya, seperti ucapan aliran Samin, yang mengatakan jasmaninya di kubur, hidupnya untuk anak cucu. Kepercayaan yang demikian ini termasuk kepercayaan animisme.
5. Urgen-urgensi yang lain berupa pernyataan dukungan dan ketaatan kepada pemerintah dengan dasar kebangsaan yang pada waktu ini menjadi mitos dari perjuangan bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

### C. TUJUAN

Setelah diuraikan tentang sifat-sifat dan essensi dari aliran kebatinan, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan dari kebatinan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh ilmu gaib dengan maksud dapat mengobati berbagai penyakit manusia. Orangnya disebut dengan “dukun”, kegiatannya disebut dengan “okultisme”.
2. Untuk dapat menyatukan manusia dengan Tuhannya selama

---

<sup>16</sup>Kamil Kartapradja, op.cit., hal. 86-87.

hidup di dunia dengan berbagai istilah, seperti “jumbuling”, “manunggaling”, “hulul”, dan sebagainya. Kegiatan ini bersifat mistik.

3. Untuk memahami manusia secara utuh/mendalam; darimana manusia, sedang dimana dan mau kemana. Kegiatan ini bersifat teosofi.
4. Untuk menciptakan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak tinggi, sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Kegiatan ini bersifat etis.<sup>17</sup>
5. Untuk memutarbalikkan ajaran-ajaran agama yang sebenarnya, baik pemahaman ajarannya, maupun teks kitab sucinya, seperti al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat di dalam kitab Darmogandul yang memutarbalikkan teks al-Qur’an, yang berlainan dengan maksud sebenarnya dan bahkan bertentangan. Demikian pula mengganti bahasa Arab dengan bahasa Jawa dengan kondisi kejawaan (lihat kembali uraian tentang sinkritisme). Kesemuanya diperuntukkan bagi pengaburan ajaran Islam yang pada akhirnyaelenyapkan ajarannya, sehingga muncullah istilah “Islam Mutihan”, Islam Abangan”.<sup>18</sup>
6. Untuk mengembalikan kepada hal-hal yang tradisional dan murni dari suatu daerah/bangsa. Semua agama yang berasal dari luar Indonesia, sedang kebatinan asli Indonesia.
7. Ingin memasyarakatkan namanya dengan membuka praktik kedukunan, atau untuk memperoleh keuntungan pribadi di dalam suasana kekacauan masyarakat (awal kelahirannya).

---

<sup>17</sup>H.M. Rasdjidi, loc. Cit.

<sup>18</sup>M. As’ad El-Mafidy, op.cit., hal. 96.

8. Untuk menenangkan jiwanya dengan bersemadi atau untuk menghindari dari keduniaan yang penuh dengan kepalsuan dan penderitaan batin.<sup>19</sup>

#### **D. POLA PIKIR**

Sebagai suatu gerakan, aliran kebatinan memiliki pola pikir tersendiri (khas) bila dibandingkan dengan gerakan lainnya. Yang dimaksud dengan pola pikir ialah konsep ideal/cita ideal yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku para pengikut kebatinan dalam kehidupannya sehari-hari. Walau terdapat perbedaan-perbedaan kecil, namun secara umum semua aliran mempunyai titik singgung.

Menurut Muhd. Hatta, terdapat tiga pola pikir yang terdapat dalam semua aliran kebatinan, yaitu usaha untuk mengintegrasikan antara tubuh, jiwa dan sukma, usaha untuk menyatukan diri dengan alam dan pemikiran metafisika.<sup>20</sup>

Yang dimaksud dengan mengintegrasikan di antara tubuh, jiwa dan sukma ialah upaya mempersatukan ketiga unsur ini, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dengan penyatuan yang berpusat pada pengoptimalan rohani maka manusia akan memperoleh kehidupan yang paripurna, atau insan kamil atau orang “waksita”.

Yang dimaksud dengan menyatukan diri dengan alam ialah upaya manusia mengembangkan diri melalui berbagai

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Mohd. Hatta, *op.cit.*, hal. 18.

latihan, seperti olah pikir, olah rasa, hening, semadi, yoga dan sebagainya, sehingga akan dapat menemukan kesadaran akan kebersatuan dengan kosmos. Kebersatuan ini pada akhirnya akan mendatangkan nilai tambah bagi manusia berupa kemampuannya di dalam menguasai tenaga-tenaga alam, maka muncullah istilah seperti “telepati”.

Sedangkan yang dimaksud dengan metafisika ialah penguasaan yang gaib. Kebatinan tidaklah membicarakan yang metafisik, karena manusia pada hakikatnya adalah jelmaan dan manifestasi dari yang gaib, atau jasmaniyah manusia adalah bayangan rohaniannya, sesuai awal dan akhir (*summa genera*) dari manusia. Karena itu, pada hakikatnya manusia berada dalam siklus dan proses pengadaan dan penyempurnaan, yang disebut dengan “sangkan-paran” (asal tujuan).

Manusia sebagai yang berasal dari rohani harus dapat kembali bersatu dengannya, dan untuk itu manusia harus mengoptimalkan dirinya dengan penyesuaian rohani tersebut dari pengaruh dunia, hawa nafsu dan kerusakan moral. Untuk inilah perlu diadakan latihan-latihan mental dan jasmaniyah.

Dengan demikian ciri khas dari pola pikir kebatinan ialah pemahaman manusia yang spiritualistis yang dijiwai oleh pandangan yang metafisik yang kehidupan rohaninya dapat menguasai kehidupan jasmaniyahnya.

## **E. HUBUNGAN DENGAN AGAMA**

Kajian tentang hubungan aliran kebatinan dengan agama akan membicarakan hubungan/keterkaitan dan perbedaan di antara keduanya.

### **1. Hubungan/Keterkaitan**

Apabila melihat kepada penggunaan kata kebatinan, seperti pada bab pendahuluan jelaslah bahwa adanya keterkaitan di antara kebatinan, sebagai suatu gerakan pemikiran yang mendasarkan pada aspek batin saja, seperti yang ditampilkan oleh gerakan batiniyah, sebagai salah satu sekte dalam Syiah dengan agama (Islam). Dengan kata lain, kebatinan lahir dari agama (Islam), sebagai pendahuluan dari suatu agama, namun dia bukan merupakan agama baru.

Hal ini jelaslah dalam pernyataan tokoh kebatinan, yaitu Mr. Wongsonegoro, sebagai berikut:

“Gerakan kebatinan bukanlah merupakan suatu agama baru yang akan mendesak agama-agama yang sudah ada, akan tetapi kebatinan bahkan akan memperdalam atau “sublimeren” agama-agama yang sudah ada”.<sup>21</sup>

Dari ungkapan ini menurut ahli kebatinan kedudukan kebatinan tidak sama dengan agama, tetapi kebatinan mempunyai nilai lebih bila dibandingkan dengan agama, karena itu ia tampil dan berkembang. Lebih lanjut beliau menambahkan:

---

<sup>21</sup>Rahmat Subagyo, *op.cit.*, hal. 69.

“Agama dan kebatinan, kedua-duanya mempunyai unsur yang sama, ialah satu penambah (kebatinan kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaan hanya terdapat pada stress atau tekanan. Bagi agama stressnya diberikan pada penambah, sedang kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Lagi pula ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa itu bukan monopoli agama-agama, pengikut-pengikut gerakan kebatinan bukanlah orang-orang atheist, karena mereka semua percaya kepada Tuhan.<sup>22</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa diantara kebatinan dengan agama mempunyai keterkaitan atau hubungan dan persamaan, yaitu sama-sama mengakui akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

## **2. Perbedaan**

Bila dibandingkan dengan hubungan/persamaan, maka perbedaan diantara kebatinan dengan agama demikian mencolok. Perbedaan itu paling tidak dapat ditinjau dari lima hal, sebagai berikut:

### **a. Konsep Ketuhanan**

Konsep ketuhanan dalam kebatinan tidak demikian jelas, atau masih samar. Yang pasti ialah bahwa mereka mempunyai Tuhan, bagaimana dia, itu tidak penting. Barangkali pandangan

---

<sup>22</sup>Ibid, hal. 69-70.

ini hampir bersamaan dengan konsep Buddha tentang Tuhan, yang tidak dirumuskan secara jelas.

Hal ini berbeda dengan agama. Dalam agama Tuhan dapat digambarkan secara deskriptif, misalnya Ia Esa/monoteisme (Islam), Trimurti (Hindu) dan Trinitas (kristen), sehingga para penganutnya secara jelas dapat mengenal Tuhannya, dengan segala corak yang ada.

### **b. Syariat**

Dalam agama-agama, pribadi syariat (Islam), jalan keselamatan dalam agama lain demikian jelas dan merupakan unsur penting, karena dengan syariat seseorang dapat mengetahui secara jelas jalur apa yang ia lalui di dalam upaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (masuk surga, nirwana).

Sementara dalam kebatinan hal ini tidak dibicarakan. Kebatinan hanya menekankan pada pengalaman batin, yang di antara satu dengan yang saling berbeda. Karena itu, kebatinan cenderung kepada gerakan etika semata, bagaimana untuk menentramkan hati dan memperoleh budi luhur.

### **c. Sumber Ajaran**

Perbedaan selanjutnya ialah mengenai sumber ajaran. Dalam agama terdapat sumber ajaran, yang diturunkan Tuhan melalui wahyu, Islam al-Qur'an, Kristen Bibel dan lain-lain.

Sedangkan dalam kebatinan sumber ajarannya tidak ada, karena semuanya didasarkan kepada pengalaman batin. Apabila wahyu diturunkan kepada para nabi untuk disampaikan

kepada umat manusia, sedang dalam kebatinan nabinya tidak ada dan wahyu pun tidak ada melainkan apa yang disebut dengan “wangsit”, dan itupun sifatnya tidak terbatas kepada seseorang, melainkan semua orang bisa saja menerimanya.

Pandangan ini kemudian berlanjut pada sifat dari kebatinan, yang mementingkan individu (*individual*), sedangkan agama bersifat komunitas (*kebersamaan*).

#### **d. Tujuan Hidup**

Perbedaan yang dijumpai dalam tujuan kehidupan manusia. Dalam kebatinan kehidupan ini sepenuhnya bertujuan bagaimana agar dapat bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan berbagai teori yang ada, seperti “*jumbuhing kawulo Gusti*”, “*manunggaling kawulo Gusti*” dan sebagainya.

Sedang dalam agama-agama tujuan hidup ialah bagaimana agar manusia memperoleh keselamatan (*Islam*) atau untuk memperoleh keselamatan melalui nabi (*Kristen*) dan lain-lain, untuk itulah diperlukan adanya syariat yang harus dilaksanakan manusia untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan kehidupan kebatinan di atas tidak terlepas dari pandangan mereka tentang manusia. Menurut mereka manusia adalah pancaran dari zat yang kuasa, yang satu saat ia harus kembali kepadanya secara melebur (*emanasi*). Sehingga pribadi kemanusiaan tidaklah merupakan sesuatu yang riil. Hal ini berbeda dengan agama. Dalam agama, *Islam* misalnya, manusia dipandang sebagai suatu kesatuan, dimana ia mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya, baik di dunia maupun di

akhirat apapun hasilnya yang akan ia peroleh sangat tergantung kepada usaha yang ia lakukan. Untuk itulah doa dan amal saleh sangat menentukan. Sementara dalam kebatinan, semuanya tergantung kepada anugerah yang kuasa.

### **e. Konsep Eskatologis**

Kelanjutan dari perbedaan keempat ialah bahwa di dalam kebatinan tidak dijelaskan konsep eskatologis (hari berbangkit), karena semuanya telah dapat diselenggarakan selama di dunia, berupa kebersatuan seseorang dengan Tuhannya.

Sedangkan dalam agama-agama, konsep eskatologis merupakan ajaran yang fundamental, karena hanya dengannyalah manusia dapat merasakan/mempertanggungjawabkan segala tindakannya di dunia jika ia selama di dunia baik, akan dibalas dengan kebaikan, berupa surga, tetapi jika ia jahat, akan dibalas dengan kejahatan, berupa neraka.

Demikianlah beberapa perbedaan diantara kebatinan dan keagamaan (agama), dan karena perbedaan yang menyolok itulah, kebatinan tidak dapat disetarakan dengan agama, melainkan sebagai suatu aktivitas spiritual semata, yang berada dalam naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang berarti pula bahwa kebatinan termasuk kebudayaan hasil kreasi oleh pikir dan oleh diri manusia.

# BAB IV

## PANDANGAN ALIRAN KEBATINAN TENTANG TUHAN DAN MANUSIA

### A. TUHAN

**K**ajian ketuhanan merupakan kajian penting dalam aliran kebatinan, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam uraian ini akan dibatasi pada dua hal, yaitu zat dan sifat tuhan.

#### 1. Zat Tuhan

Seperti halnya dengan agama Islam zat (esensi) Tuhan tidak dapat digambarkan bagaimana (*la yukayyaf*) dan tidak bisa diukur bagaimana (*la yahud*). Yang bisa digambarkan hanyalah Tuhan Allah ialah Tuhan Yang Esa dan zat Yang Maha Esa, zat Mutlak Yang Tunggal, yang tidak bisa digambarkan bagaimana (*tan keno kinoyo ngopo*) dan tidak dapat diketahui tempatnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, cet. II, t.t., hal. 46.

Oleh karena itu, secara umum terdapat persamaan kebatinan secara umum dengan agama, khususnya Islam, yang didasarkan pada pandangan ketidak mampuan manusia menggambarkan Tuhan secara riil. Dalam kitab suci kebatinan *Serat Sesangka Jati*, Tuhan digambarkan sebagai mengatasi segala pengetahuan, meliputi segala sesuatu, tidak maut dan tidak hidup, bukan lelaki dan bukan perempuan, tiada tempat kediaman kedamaian baginya, sungguh pun ia berdiam yaitu di dalam hidup yang kekal, baginya tiada bentuk, tiada warna sebab ia halus, tidak nampak, ia kekal, tidak terikat waktu dan tempat dan tanpa awal dan akhir. Akhirnya, ia tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan.<sup>2</sup>

Pandangan ketuhanan di atas walau secara langsung dijelaskan dalam kitab *Serat Sesangka Jati* sebagai kitab suci aliran lainnya, namun secara umum dapat diakui di dalam aliran lainnya, yang tentu interpretasi yang sedikit berbeda atau ada interpretasi tambahan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuhanan bersifat mutlak. Dalam menafsirkan yang mutlak ini para tokoh aliran kebatinan yang lainnya memberikan penafsirannya masing-masing. Dr. Paryana misalnya memberikan komentar:

“mengingat bahwa a) *ether* dapat diuraikan..... menjadi suatu zat yang tidak dapat didampingi oleh zat yang lain, maka zat ini disebut zat yang mutlak, b) bahwa zat yang mutlak dalam arti yang sebenarnya adalah Tuhan, karena tiada sesuatu yang lainnya yang mungkin berada secara

---

<sup>2</sup>Ibid., hal. 123.

mutlak di samping Tuhan, maka zat yang mutlak runtuhan ether itu tidak lain adalah “Dzat yang mutlak”, yaitu Tuhan.”<sup>3</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa ketuhanan kebatinan mempunyai pengertian yang sama dengan ketuhanan dalam agama, terutama agama Islam. Hal ini disebabkan oleh para tokoh kebatinan tersebut adalah pemeluk agama Islam. Namun demikian terdapat juga konsep ketuhanan yang bersamaan dengan agama Kristen, karena mungkin dipengaruhi oleh agama tersebut, yaitu pandangan aliran Pangestu.

Menurut aliran ini Tuhan sebagai yang satu (esa), tetapi sekaligus sebagai yang tiga.

“Tuhan dinamakan hidup sejati, zat yang abadi, suksma kawekas, Tuhan tak ada permulaan, tiada berakhir, bukan pria dan bukan wanita... Tuhan disebut juga *tripurusa*, terdiri dari tiga uknom, yaitu:

1. Suksma kawekas, bersifat karsa, ibarat matahari bentuknya.
2. Suksma sejati, bersifat bijaksana, ibarat matahari adalah sinarnya, dan
3. Roh suci bersifat kuasa, ialah panasnya.<sup>4</sup>

Tampaknya pandangan yang terakhir ini (*tripurusa*) dipengaruhi oleh pandangan agama Kristen tentang trinitas yaitu:

---

<sup>3</sup>Ibid., hal. 123.

<sup>4</sup>Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Yayasan Masagung, Jakarta, 1985, hal. 178-179.

- Tuhan Bapak = Suskma Kawekas.
- Tuhan Anak = Suksma Sejati.
- Roh Kudus = Roh Suci.

## 2. Sifat-sifat Tuhan

Dari uraian tentang zat Tuhan di atas secara tidak langsung telah tergambar sifat-sifat Tuhan tersebut seperti Pencipta, yang awal, yang akhir, tidak beranak, tidak diperanakkan, tidak mempunyai jenis (laki-laki maupun perempuan) dan sebagainya, yang apabila diteliti lebih jauh mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat ketuhanan Allah dalam Islam. Aliran Pangestu menggambarkan sifat Tuhan itu sebagai (“Pancasila Allah”, karena jumlahnya yang lima, yaitu Maha Agung, Maha Rohim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng.<sup>5</sup>

Sifat yang empat ini menurut aliran lain tidak mencukupi mengingat kesempurnaan Tuhan. Karena itu Bratakesawa mensifatinya dengan dua puluh sifat, yang dibagi kepada sifat *nafsiah*, sifat *salbiah*, sifat *ma’ani*, dan sifat *ma’nawiyah*. Sifat *nafsiah* dianggap sebagai tubuh, sifat *salbiah* adalah sifat yang menolak lawannya, sifat *ma’ani* sifat yang menempatkan sifat *nafsiah*, dan sifat *ma’nawiah* dianggap sebagai sifat yang ditempati sifat *ma’ani*.<sup>6</sup>

Di samping itu, Bratakesawa menggolongkan lagi sifat

---

<sup>5</sup>Sri Pawenang, Dari Gelap Timbul Terang, Yogyakarta tp. 1965, hal. 10.

<sup>6</sup>Bratakesawa, Kunci Swarga, tp., 1952, hal. 25.

Tuhan kepada sifat *jalal*, yang berarti Maha Agung, dan dianggap sama dengan sifat *nafsiyah*, sifat *jamal* yang berarti Maha Indah, sifat *kamal* yang berarti Maha Kuasa.<sup>7</sup>

Penggolongan ini agaknya diambil dari teori “sifat dua puluh”, karya Imam Subuki, yang demikian populer di kalangan dunia Islam. Namun demikian, semua aliran kebatinan sepakat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat keutamaan dan keagungan yang menyebabkannya berbeda dengan manusia.

## **B. MANUSIA**

Pandangan aliran kebatinan tentang manusia dapat di tinjau dari tiga tinjauan, yaitu asal usul manusia, unsur-unsur manusia dan tujuan manusia.

### **1. Asal Usul Manusia**

Secara umum pandangan kebatinan tentang asal usul manusia mempunyai kesamaan, yaitu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, dengan berbagai teori yang ada seperti melalui emanasi, percikan, pelimpahan dan sebagainya. Di dalam *Serat Sasangka Jati* dijelaskan bahwa ketika dunia besar (*macro cosmos*) telah dijadikan, Allah terus menciptakan manusia.<sup>8</sup>

Adapun prosesnya ialah sebagai berikut “sebelum dunia

---

<sup>7</sup>Ibid, hal. 26-27.

<sup>8</sup>R. Soemantri, *Pandangan Mengenai Wahyu Sasangka Jati*, Pangestu, t.t., hal. 50.

tadi dijadikan, Tuhan berkehendak menjadikan roh suci yaitu cahaya Tuhan. Tetapi kehendak itu terhenti, sebab sebelum ada kancah dan tempatnya, maka Tuhan lalu ngedakan dunia.<sup>9</sup>

Mengenai Adam dan Hawa yang ditempatkan di Firdaus adalah sebagai simbol dari terhentinya kehendak Allah untuk menurunkan roh suci, dan simbol kesatuan antara suksma kawekas dan sukma sejati.<sup>10</sup> Adam dijadikan di surga adalah *isbat* kehendak (Tuhan). Adapun Hawa itu *isbat* dari *sir*, yaitu aku (*ingsun*), *sirullah*, yaitu suksma sejati yang menyatakan kehendak Tuhan (suksma kawekas). Karena itu terjadinya Hawa diceritakan sebagai sempalan (pecahan) dari tulang rusuk Adam yang terakhir, yang kiri. Terjadinya *sir* itu dari sempalan kehendak, atau kehendak itu ternyata menjadi *sir*. *Sir* itulah yang menyatakan kehendak/kuasa Tuhan. Jadi, aku (manusia) dapat dimisalkan terjadinya dari pada sempalan Tuhan.<sup>11</sup>

Berbeda dengan pandangan di atas, menurut pandangan “Serat Wirid”, penjadian manusia mempunyai kesamaan dengan pandangan Islam, yaitu diciptakan dari tanah lalu Allah meniupkan padanya ruh-Nya.<sup>12</sup> Di sini manusia dipandang telah memiliki nama dan prediket, sehingga Adam senantiasa dikaitkan dengan manusia.<sup>13</sup>

Dari beberapa pandangan di atas jelaslah bahwa menurut kebatinan manusia berasal dari Tuhan, baik secara langsung

---

<sup>9</sup>Ibid, hal. 47.

<sup>10</sup>Harun Hadiwijono, op.cit., hal. 73.

<sup>11</sup>R. Soemantri, op.cit., hal. 53.

<sup>12</sup>Q.S. 32: 7-9.

<sup>13</sup>Harun Hadiwijono, op.cit., hal. 17.

maupun secara tidak langsung, yaitu bagiannya saja berasal dari Tuhan (rohnya saja).

## 2. Unsur-unsur Manusia

Menurut aliran kebatinan manusia terdiri dari suatu unsur kasar (jasmani) dan unsur halus (rohani). Dari kedua unsur ini unsur yang paling dominan ialah unsur batin, batin adalah hakikat dari unsur lahir dimana semua tindakan manusia bersumber dari unsur batin tersebut. Namun demikian, kebatinan masih mengakui adanya unsur tersebut. Karena itu, kebatinan harus dibedakan dengan aliran spiritualisme atau animisme karena kedua pandangan di atas kurang mengakui adanya unsur lahir.

Mengenai kombinasi ini dijelaskan Bratakesawa bahwa manusia merupakan kombinasi dari Sang Halus, badan halus dan badan kasar. Sang halus yang juga disebut dengan *purusa*, *hyang suksma*, Allah perorangan dan sebagainya, adalah merupakan bayang-bayang Tuhan Allah sendiri, tetapi bukan Allah, namun sehakikat dengan-Nya dan satu dengan Allah.

Sedang unsur kasar adalah sebagai tempat, kancah dan sarana bagi unsur halus, di mana unsur halus tidak berperentasi tanpa unsur kasar (jasmaniah) tersebut, karena itulah diantara keduanya tidak bisa dipisahkan.

Pembagian manusia kepada dua bagian ini kemudian diperluas oleh aliran lainnya. Sumarah misalnya membagi manusia kepada tiga bagian, yaitu jasmani (wadah), badan, nafsu dan jiwa (roh). Badan jasmani berasal dari anasir: air,

api, angin dan tanah. Kemudian dilengkapi dengan panca indra. Sedang nafsu dan roh berasal dari Allah. Roh secara langsung, sedang nafsu melalui syaitan.

Kemudian nafsu berbagi kepada empat bagian, yaitu:

- *Nafs muthmainnah*, sebagai sumber segala perbuatan yang baik dan sumber semangat mencari Allah.
- *Nafs amarah*, sebagai sumber kemarahan dan emosi.
- *Nafs samiyyah*, sebagai sumber sifat erotis,
- *Nafs lawwamah*, sebagai sumber keegoan dan mementingkan diri sendiri.

Pusat dari segala nafsu disebut suksma, sedang daya pendorong atau pusat pemikir, angan-angan, nafsu dan suksma disebut dengan nyawa, yaitu jiwa psikologis.

Selanjutnya Bratakesawa mengajarkan bahwa setiap manusia, baik masih muda maupun telah tua, miskin maupun kaya, wujud hidupnya terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- Disemayami sang halus,
- Badan halus dengan peralatannya yang halus,
- Badan kasar (wadah) yang tampak ini, dengan peralatannya yang kasar juga.

Dengan demikian jelaslah bahwa secara umum menurut kebatinan manusia terdiri dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Kemudian masing-masing unsur dapat dibagi lagi kepada unsur-unsur baru, yang lahir (jasmani) dibagi kepada indra, yang batin (rohani) dibagi kepada nafsu dan roh (jiwa),

yang juga terbagi lagi, sesuai dengan pandangan aliran yang bersangkutan.

### **3. Tujuan Hidup**

Secara umum terdapat dua tujuan kehidupan dalam aliran kebatinan, yaitu bersatu dengan Tuhan dengan berbagai istilah, seperti *jumbuling kawulo gusti*, *manunggaling* dan sebagainya, kedua memperoleh budi luhur setelah menyucikan diri dari segala dosa.

Upaya untuk bersatu dengan Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan jalan. Aliran Paguyuban Sumarah menjelaskan bahwa metodenya ialah melalui sujud sumarah.

Pelaksanaan sujud sumarah dapat dilaksanakan dengan melalui empat tingkatan, sebagai berikut:

a. Sujud raga.

Dalam sujud ini dilakukan pemisahan di antara angan-angan dengan kecakapan berfikir, dengan menurunkan angan-angan tersebut ke hati sanubari, sehingga seseorang tidak dapat dipergunakan untuk berfikir lagi.

b. Sujud jiwa raga.

Sujud ini merupakan kelanjutan sujud yang pertama, dimana angan-angan yang telah dimasukkan ke dalam hati sanubari didekatkan dengan rasa yang berada di dalam dada, sehingga keduanya dapat berdampingan.

c. Sujud tetap iman.

Dalam tingkatan ini angan-angan akan tetap berada dalam dada, tidak kembali lagi ke tempatnya semula. Ketetapan

ini berakibat pada pelaksanaan sujud yang terus menerus, yang disebut dengan sujud “tetap iman”.

d. Sujud sumarah

Sujud ini merupakan tingkatan terakhir yang tidak dapat diusahakan, melainkan melalui anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Apabila anugrah Tuhan telah diperoleh seseorang dalam suasana persiapannya pada tiga tingkatan sujud sebelumnya, maka seseorang akan dapat bersatu dengan Tuhan, yang disebut dengan “jumbuhing kawulo gusti, persekutuan manusia dengan Tuhan”, dan keadaan itu sendiri dalam paguyuban Sumarah di sebut dengan “gambuh”.

Keberadaan ini dapat ditandai dengan munculnya tiga sifat utama seseorang, yaitu tidak berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa-apa dan menyerahkan jiwa raga sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan tujuan yang kedua yaitu mensucikan jiwa atau mencapai budi luhur dapat dilaksanakan setelah seseorang melepaskan keterikatan jiwa dari raganya, atau seseorang dapat mengekang hawa nafsunya. Apabila dikaitkan dengan nafsu yang empat (lihat kembali uraian tentang unsur-unsur manusia), maka yang tersisa hanyalah *nafsu muthmainnah*, sedang *hafsu lawwamah*, *nafsu sawiyyah* dan *nafsu amarah* sudah tidak berperan lagi.

Ajaran tentang penafsiran nafsu ini disebut dengan “pelepasan”, yaitu pelepasan rohani dari keterikatan jasmani. Untuk inilah dirumuskan berbagai teori. Aliran Sapta Darma misalnya, merumuskan adanya tujuh upaya, seperti tercantum dalam kitab sucinya

“Wewarah Sapta Dharma”. Ketujuh upaya ini disebut dengan “hasta sila”, yaitu:

1. Patuh dan taat kepada pancasila Allah, yaitu Maha Rahim, Agung, Adil, wesesa dan langgeng.
2. Jujur dan ikhlas serta patuh menjalankan undang-undang negara.
3. Giat berusaha dan menjaga tegaknya nusa dan bangsa.
4. Memberikan pertolongan kepada siapa saja dengan penuh welas asih dan tanpa pamrih.
5. Berani hidup dengan kekuatan sendiri.
6. Bertingkah laku baik dan selalu menyenangkan orang lain.
7. Yakin bahwa dunia ini tidak kekal dan selalu berubah-obah (anyokro panggilonan).

Demikianlah uraian singkat mengenai pandangan aliran kebatinan tentang Tuhan dan manusia, yang di samping mempunyai kesamaan, juga di antara semua aliran terdapat nilai perbedaan.

# BAB V

## KEBATINAN DAN KEPERCAYAAN

### A. PERUBAHAN ISTILAH DARI KEBATINAN MENJADI KEPERCAYAAN

**D**ari sudut bahasa kara dasar “batin” mempunyai arti yang berbeda dengan kata dasar “percaya”, akan tetapi dalam penggunaan sehari-hari dalam terminologi keilmuan, istilah “kebatinan” mempunyai makna yang sama dengan “kepercayaan”. Bila disebut “kebatinan” yang dimaksudkan adalah “kepercayaan” atau sebaliknya kepercayaan dimaksudkan adalah kebatinan. Hal ini mungkin didasarkan kepada kata dasar yang berbeda artinya dengan kata dasar percaya, namun kedua kata tersebut mempunyai rangkaian yang serasi, yaitu: “percaya ada dikawasan yang bersifat batin”.

Kebatinan sebagai bentuk lain dari kerohanian bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa dalam beberapa aliran, pada tahun 1950 terhitung 78 aliran,<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Rahmad subagya, agama Asli Indonesia, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, hal. 251.

dan pada bulan Agustus pada tahun 1955 terbentuklah lembaga yang mewadai aliran kebatinan di Indonesia dengan nama Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro.<sup>2</sup>

Pada bulan November 1970 Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) memprakarsai Symposium Nasional Kepercayaan, Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian di Yogyakarta. Dalam simposium tersebut adalah seorang ahli yang memberikan penafsiran terhadap kata “kepercayaan” dalam pasal 29 UUD 1945 bermakna Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian, pakar tersebut adalah Prof. A.K. Pringgodigdo, SH.<sup>3</sup> Berdasarkan penafsiran tersebut simposium menangkap gagasan betapa pentingnya memberikan landasan konstitusional terhadap kebatinan, sehingga sejak tahun 1970 Aliran Kebatinan merubah namanya dengan Aliran Kepercayaan, dan pengesahan secara resmi itu diperoleh dalam sidang MPR-RI bulan Maret 1973.<sup>4</sup>

Pengukuhan aliran kebatinan setelah berubah namanya, menjadi aliran kepercayaan, mengundang kecemasan dan permasalahan di kalangan agamawan pada khususnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya ungkapan Mr. Wongsonegoro dengan agama, perbedaannya hanya mengenai penekanan bahwa agama menitik beratkan pada kebaktian terhadap Tuhan

---

<sup>2</sup>Josoef Sou'yb, Aliran Kebatinan (Mistik) dan perkembangannya, Rimbow, Medan, 1988, hal. Viii

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ibid.

Yang Maha Esa (ibadah), sedangkan kebatinan menekankan budi luhur dan kesempurnaan hidup.<sup>5</sup>

Selain dari pada hal tersebut di atas, eksistensi aliran kepercayaan mendapat sorotan, paling kurang dari dua pandangan:

1. Golongan agamawan, khususnya Islam, melihat dari sudut teologis, secara ekstrim mengatakan bahwa mencampurkan agama dan aliran kepercayaan merupakan perbuatan musyrik.
2. Golongan yang melihat dari sudut sosiologis kultural, mengungkapkan bahwa aliran kepercayaan yakni “kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” adalah merupakan kenyataan sosio-kultur bangsa Indonesia yang menuntut perlindungan dan kebebasan eksistensi.<sup>6</sup>

Untuk menghindari terjadinya masalah yang dapat menimbulkan kerawanan sosio-politik, maka diambil kebijakan politis antara lain:

1. TAP/MPR-RI/NO. IV/1987 tanggal 28 Maret tentang GBHN dan TAP/MPR-RI/NO. II/1983 yang menegaskan bahwa “Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa” tidak merupakan agama dan pembinaannya tidak mengarah pada pembentukan agama baru.
2. Berdasarkan petunjuk Presiden tanggal 3 April 1987, Menteri

---

<sup>5</sup>Kamil Karta Pradja, Aliran Kebatinan dan kepercayaan di Indonesia, Yayasan Mas Agung, Jakarta, 1985, hal. 106-107

<sup>6</sup>Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup beragama, Jakarta, 1983/1984, hal. 29.

Agama H. Alamsyah Ratu Prawinegara, menegaskan bahwa: “Departemen Agama tidak mengusuri Aliran Kepercayaan” Aliran Kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan dan pembinaannya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penegasan Menteri Agama tersebut dituangkan dalam intruksi Menteri Agama No. 14 Tahun 1978.<sup>7</sup>

3. Dalam surat Menteri Agama kepada para Gubernur KDH tingkat I seluruh Indonesia tanggal 18 Agustus 1978 Nomor: B. VI/11215/1978 ditegaskan antara lain:
  - a) Dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila tidak dikenal adanya tatacara perkawinan, sumpah dan tidak kenal pula penyebutan “Aliran Kepercayaan sebagai “Agama”, baik dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) maupun lain-lain.
  - b) Orang yang beragama/pemeluk agama yang mengikuti aliran kepercayaan tidak kehilangan agama yang dipeluknya. Oleh karena itu tidak ada cara perkawinan menurut aliran kepercayaan dan sumpah menurut aliran kepercayaan.<sup>8</sup>
4. Menteri Agama memberi penegasan kepada Menteri Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 28 Desember 1979 Nomor: MA/650/1979. Dan selanjutnya Menteri Dalam Negeri

---

<sup>7</sup>Ibid., hal 30.

<sup>8</sup>Ibid., hal. 31.

meneruskan isi surat Menteri Agama tersebut kepada Gubernur KDH TK I dan para Bupati/Walikota dengan suratnya tanggal 12 Januari 1980 Nomor 447/286/SJ.<sup>9</sup>

Di samping beberapa kebijakan tersebut di atas, terdapat pula beberapa kebijakan Presiden dalam pidato kenegaraan di depan Sidang DPR-RI tanggal 16 Agustus 1978 antara lain menegaskan:

- Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kenyataannya memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional kita.
- Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama dan bukan agama baru. Karena itu tidak perlu dibandingkan apalagi dipertentangkan.
- Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kenyataan budaya yang hidup dan dihayati oleh sebahagian bangsa kita.
- Pada dasarnya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan warisan dan kekayaan rohaniah rakyat kita.
- Dalam pada itu kitapun menyadari bahwa perkembangan kepercayaan-kepercayaan tersebut jangan sampai mengarah kepada pembentukan agama baru.

---

<sup>9</sup>Ibid.

- Oleh karenanya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus diarahkan pada pembinaan budi luhur bangsa kita.<sup>10</sup>

Selanjutnya Presiden Soeharto memberikan petunjuknya; dalam pidatonya tanggal 27 September 1978 sebagai berikut:

- (1) Cara perkawinan menurut aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya tidak ada, yang ada adalah cara perkawinan menurut adat, misalnya adat Jawa, adat Sunda, adat Batak dan sebagainya.
- (2) Tata cara perkawinan menurut adat tidak lain adalah merupakan suatu manifestasi yang menyatakan bahwa telah diselenggarakan perkawinan antar seseorang wanita dengan seorang pria, sehingga perkawinan tersebut diakui masyarakat.
- (3) Perkawinan yang diakui oleh negara hanyalah perkawinan yang dilakukan menurut perundang-undangan yang ada.
- (4) Mengingat hal tersebut, maka permohonan dari penganut Aliran Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan perkawinan dengan cara-cara yang mereka kehendaki supaya ditolak.<sup>11</sup>

Demikian beberapa kebijakan politis untuk mengantisipasi kemungkinan yang tak diinginkan dari penguatan eksistensi Aliran Kebatinan setelah diubah istilahnya menjadi Aliran

---

<sup>10</sup>Ibid., hal. 30

<sup>11</sup>Ibid., hal. 31-32

Kepercayaan. Hal ini tentunya bukan hanya sekedar memperoleh landasan yuridis formal dalam UUD pasal 29, tetapi lebih jauh membawa dampak langsung bahwa pertumbuhan dan perkembangan aliran kepercayaan dapat diawasi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Pancasila terutama “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang jelas mendukung semangat religiositas bangsa dan rakyat Indonesia pada umumnya dan penganut aliran kepercayaan pada khususnya.

## **B. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ALIRAN KEBATINAN SAMPAI TAHUN 1965**

Menurut Prof. Hilman Hadikusuma, S.H., aliran kepercayaan ada dua macam, yaitu:

1. Kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistik, tanpa filosofis dan tidak ada ajaran mistiknya. Misalnya kepercayaan orang-orang Parmalin dan Pelbegu di Tapanuli, kepercayaan orang Dayak di Kalimantan yang disebut “Kaharingan”, agama Toani Tolatang yang terdapat di Kabupaten Wajo Sulsel dan kepercayaan suku-suku terasing yang terdapat di berbagai pulau di Indonesia.
2. Kepercayaan yang ajarannya ada filosofisnya juga disertai dengan mistik. Golongan ini lah yang disebut atau menamakan dirinya golongan kebatinan. Golongan ini yang belakangan disebut golongan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,<sup>12</sup> sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>12</sup>Prof. H. Hilman Hadikusuma, SH. Antropologi Agama, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hal. 86

Prof. H. Halim membagi latarbelakang sejarah aliran kebatinan kepada tiga periode, yakni:

- a. Masuknya Islam Tarekat.
- b. Politik Adu Domba.
- c. Zaman Kemerdekaan.<sup>13</sup>

Dengan mengungkapkan latarbelakang sejarah kebatinan sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. H. Hilman tersebut di atas, maka aliran kebatinan yang dimaksudkan adalah kelompok yang kedua, yakni kebatinan yang dimaksudkan adalah kelompok yang kedua, yakni Kebatinan yang ada filosofisnya, bukan aliran kebatinan yang merupakan “agama asli bangsa Indonesia”, walaupun menurut Rahmat Subagyo dalam bukunya Agama Asli Indonesia ada referensi agama asli dalam gerakan kebatinan.<sup>14</sup>

Untuk menjelaskan terjadinya regenerasi sebagaimana yang diungkapkan Rahmat Subagyo di atas, maka mari mengungkapkan pandangan Joesoef Sou’yb tentang sumber lahirnya mistik dalam dunia Islam; sumber pertama adalah filsafat Neoplatonisme dengan tokohnya Plotinus (250-270 M) yang menampung pendapat Plato (427-347 M) tentang Supreme Idea.<sup>15</sup> Selanjutnya terwarisi dari beberapa tokoh filosof Yunani sebelumnya. Sumber kedua perkembangan mistik dalam dunia Islam adalah agama Brahma (Hindu) terutama terambil dari

---

<sup>13</sup>Ibid., hal. 87-88

<sup>14</sup>Rahmad Subagya, Op. Cit., hal. 251

<sup>15</sup>Josef Sou’yb, op.cit., hal. 2.

ajaran Upanisads tentang *wihdatul wujudnya* (Pantheisme).<sup>16</sup> Berikutnya adalah sumber ketiga yakni agama Buddha terutama dari ajarannya tentang moksha, yakni hidup suci dengan menitik beratkan pada Samadhi.<sup>17</sup>

Dengan beberapa sumber mistik tersebut, jelaslah bahwa kehadiran Islam Tarekat sebagaimana yang diungkapkan Hilman, dapat dikatakan sebagai latarbelakang pertama lahirnya gerakan kebatinan di Indonesia. Hal ini bertambah kuat dengan kenyataan bahwa sebelum datangnya Islam di Indonesia Hindu dan Budha telah lama menyatu dengan budaya asli Indonesia, sehingga menurut Ricklefs,<sup>18</sup> proses Islamisasi di Indonesia lebih mungkin dilakukan oleh ulama-ulama yang beraliran mistik sehingga cepat mendapat respons dari kalangan istana di Jawa yang sejak lama terbiasa dengan pemikiran-pemikiran mistik Hinduisme dan Budhisme.<sup>19</sup>

Bila demikian maka kebatinan sudah dapat dirasakan ada dan hidup subur di tanah air sejak zaman Hindu Budha, yakni sejak abad ketujuh,<sup>20</sup> maupun setelah agama Islam memasuki pedalaman Jawa sekitar abad ke 16, yakni setelah kerajaan

---

<sup>16</sup>Ibid., hal. 12

<sup>17</sup>Ibid., hal., 16

<sup>18</sup>M.C. Ricklefs adalah guru besar ilmu sejarah pada Monash University Australia. Sebelumnya ia mengajar pada School of Oriental and African Studies University of London.

<sup>19</sup>M.C. Ricklefs. Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1981, hal. 6

<sup>20</sup>Karel A. Steenbrink, Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1985, hal.7

Hindu Majapahit ditaklukkan.<sup>21</sup> “Menurut pendapat para orientalis, para propogandis agama Islam yang datang di Indonesia adalah para pedagang dari Gujarat, sehingga agama Islam yang datang di Indonesia itu sudah dipengaruhi oleh aliran kebatinan di India”.<sup>22</sup>

Dengan demikian agama Islam punya peran dalam tumbuh dan berkembangnya aliran kebatinan di tanah air sebelum masa kemerdekaan, akan tetapi kebatinan yang dimaksudkan lebih dapat dikatakan model tasawuf. Hal ini sejalan dengan yang ditulis oleh Hawash Abdullah sebagai berikut:

Kalau kita mau meneliti secara jujur maka kita akan berkesimpulan bahwa di tahun-tahun pertama masuknya Islam ke Nusantara yang terbesar sekali jasanya adalah golongan Shufi bukan golongan lainnya. Hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia menukar kepercayaan asalnya dari Animisme, Dinamisme maupun Budhisme dan Hinduisme adalah tertarik dari ajaran Shufi itu sendiri...<sup>23</sup>

Setelah masa kemerdekaan perhatian pemerintah terhadap aliran kebatinan terus meningkat terutama kepada gejala mistik yang cenderung kepada penggunaan ilmu gaib seperti penggunaan ilmu kebal dan berbagai ilmu kesaktian lainnya, yang dipergunakan

---

<sup>21</sup>Dr. Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1985, hal. 7.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokohnya di Nusantara*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1980, hal. 15

bangsa Indonesia ketika menghadapi penjajahan. Atau mungkin juga gejala frustrasi akibat tekan ekonomi maupun konsep ajaran agama yang tidak menjawab persoalan hidup masa transisi.

Pada Kongres Kebudayaan Indonesia II di Magelang 20-24 Agustus 1984 yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro diusulkan untuk menyelidiki praktek ilmu kebatinan dibentuk lembaga pemerintah. Artinya aliran kebatinan telah mendapat perhatian khusus, walaupun pemerintah semakin selektif terhadap aliran kebatinan yang berhaluan kiri. Hal ini disebabkan kekhawatiran terhadap gelombang materialisme dan rasionalisme yang dibawa oleh pola hidup modern yang sulit untuk dibendung pengaruhnya. Akibatnya dalam kasus Islam kelompok Priyai memperoleh pengaruh lebih baik dari pada kaum santri.

Panitia penyelenggara pertemuan Filsafat dan Kebatinan yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro sudah terbentuk pada tahun 1951 dan telah lama mengadakan pertemuan sebulan sekali; hubungan antara kejawen dengan Islam juga sudah mulai dibicarakan, batasan terhadap pengertian agama juga sibuk dibicarakan sekitar tahun 1952. Hal ini sebagai bukti maju pesatnya aliran kebatinan ini di tanah air setelah merdeka.

Pada tahun 1953 Departemen Agama melaporkan adanya 360 “agama baru” di Indonesia. Sehingga pada tahun 1954 didirikanlah PAKEM, sebagai lembaga yang mengawasi sekaligus penelitian terhadap perkembangan aliran kebatinan. Dan pada tahun berikutnya, ketika kongres di Semarang terbentuklah Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia (BKKI) diketuai oleh Mr. Wongsonegoro; dan sekaligus memberikan batasan yang tegas bahwa kebatinan adalah: “sepi ing pamrih, rame ing gawe, mamayu hayuning Buwono”.

Kongres BKKI ke II di adakan di Solo pada bulan Agustus 1956, yang dihadiri 2.000 utusan dari dua juta anggota di seluruh Indonesia. Kongres menegaskan eksistensi kebatinan bukan sebagai agama baru, melainkan usaha untuk meningkatkan mutu semua agama. Lalu dirumuskan definisi baru: “Kebatinan adalah sumber azas dan sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup”.

Pada tahun 1957 gerakan aliran kebatinan meluas keluar pulau Jawa, Ambon, Madura dan Sumatera. Dan upaya untuk aktif dalam Dewan Nasional pun dilakukan. Dalam Kongres BKKI ke III tahun 1958 Presiden Soekarno memberikan amanat, memuji pegangan Pancasila dalam kebatinan dan memberi peringatan akan bahasa klenik. Kongres memutuskan bahwa kebatinan bukan klenik, akan tetapi daya gaib dan *magic* putih merupakan dwitunggal dengan kebatinan.

Dalam seminar dan pertemuan-pertemuan keterlibatan kebatinan dalam pendidikan dan persaudaraan nasional semakin terlihat, sehingga perlindungan terhadap aliran kebatinan diupayakan terus; dan pada Kongres BKKI ke IV di Malang nisbah antara agama dan kebatinan dibicarakan dan diungkapkan bahwa “pada dasarnya kebatinan dan agama sama saja, tetapi titik berat berlainan. Agama menitikberatkan penyembahan kepada Tuhan, sedang kebatinan menekankan pengalaman batin dan penyempurnaan manusia. Pelajaran kebatinan telah masuk kedalam kurikulum sekolah-sekolah dan telah menyebar dalam segala sektor kegiatan antara lain; pendidikan, penerangan, pengadaan perpustakaan, kegiatan politik dan lain sebagainya.

Sampai akhir sekitar tahun 1963-1964, aliran kebatinan terasa semakin liar dan disinyalir terdapat infiltrasi Komunis dalam lembaga-lembaga kebatinan. Dan BKKI menurut berita PAKEM sebanyak 360, dan terjadi persaingan antara lembaga resmi dengan berbagai aliran yang belum atau berada di luar kontrol lembaga resmi.

### **C. PERKEMBANGAN ALIRAN KEBATINAN/ KEPERCAYAAN DARI TAHUN 1965 SAMPAI SEKARANG**

Pada tanggal 1 Januari 1965 keluarlah ketetapan Presiden tentang pencegahan penyalagunaan atau penodaan agama yang berisi lima pasal. Isinya antara lain: bahwa sikap penodaan, penghinaan dan pemalsuan pokok agama yang diakui di Indonesia adalah pelanggaran yang harus ditindak. Bilamana pelanggaran itu dilakukan oleh suatu aliran kepercayaan, aliran itu dilarang dan dapat dibubarkan oleh Presiden menurut pertimbangan dari Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri.

Dengan adanya ketetapan Presiden tersebut di atas, maka beberapa organisasi Islam semisal Muhammadiyah dan al-Irsyad dalam rapat dan simposium mengemukakan pendapat agar pemerintah menindak ahli ilmu klenik, astrologi dan berbagai jenis ilmu ramalan.

Partai Komunis Indonesia di satu sisi turut serta memberantas klenik, dengan melalui kewibawaan Bung Karno sebagai Presiden RI, tetapi di lain pihak PKI menghidupsuburkan ajaran klenik dan perguruan-perguruan kebatinan dengan tujuan untuk mengacaukan ajaran agama. Salah satu gerakan kebatinan/klenik

yang dipergunakan oleh komunis sebagai alat untuk mencapai tujuannya adalah ajaran yang dikenal dengan istilah gerakan Mbah Suro. Gerakan ini kemudian dilarang pemerintah karena telah mengacau-balaukan ajaran-ajaran agama serta bertentangan dengan prinsip-prinsip beberapa aliran kebatinan yang diakui.

Untuk lebih meningkatkan kordinasi aliran-aliran kebatinan yang menjadi pendukung sekretariat bersama Golongan Karya, maka pada tahun 1966, seksi kerohanian Sekber Golkar mendirikan Badan Musyawarah Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian Indonesia. Badan ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari ketetapan-ketetapan Pemerintah, sehingga aliran kepercayaan yang diakui hak hidupnya itu dapat melaksanakan kegiatan-kegiatannya secara letih leluasa.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1968 berdirilah Paguyuban Ulah Kebatinan Seluruh Indonesia (PUKSI). Sejak saat itu, perkembangan kebatinan seakan-akan mendapatkan angin segar dalam melebarkan sayap pengaruhnya. Sementara itu timbul berbagai macam reaksi dari kalangan agamawan seperti pada tanggal 26 Nopember 1967, Rapat Ulama se-Aceh mengusulkan agar semua agama yang tidak mempunyai kitab suci, dilarang. Demikian pula Prof. H. M. Rasyidi menerbitkan buku "Islam dan Kebatinan" sebagai suatu usaha untuk membendung pengaruh aliran kebatinan tersebut. Namun demikian pada tahun 1969 masih berlangsung terus proses kristalisasi kepercayaan terhadap klenik, sihir dan mistisisme.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Rahmad Subagya, Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, kejiwaan dan agama, kanisius, cet. VIII, Yogyakarta, 1990.

Pada tahun 1970, yaitu pada tanggal 7 sampai 9 Nopember diadakan Simposium Nasional Kepercayaan, Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian di Yogyakarta, yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Sejak simposium ini maka kedudukan kepercayaan telah memperoleh penafsiran yang konstitusional, sebagaimana telah disinggung pada pasal sebelumnya.

Kronik selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa setelah aliran kepercayaan mendapat tempat secara resmi dalam undang-undang, maka persoalan tumbuh dan berkembangnya aliran kepercayaan telah diatur sehingga dapat dikontrol dan sekaligus dilindungi sama dengan agama yang ada di tanah air. Masalahnya adalah keberadaan aliran kepercayaan selalu menjadi suatu tantangan bagi pandangan sebahagian agamawan, tetapi sekaligus sebagai peluang; namun satu hal yang tak dapat dihindari adalah suatu fenomena bahwa antara keduanya selalu terjadi saling pengaruh.

## **BAB VI**

# **PENGARUH AGAMA TERHADAP ALIRAN KEBATINAN/KEPERCAYAAN**

**M**embicarakan “pengaruh” antara agama dan kepercayaan sebenarnya adalah soal yang sangat rumit, karena masalah ini akhirnya akan membawa konsekuensi sikap bahwa terkesan bila “agama” dapat mempengaruhi aliran kepercayaan, hal itu berarti sesuatu yang diharapkan. Sebaliknya bila ternyata justru aliran kepercayaan yang mempengaruhi “agama” terkenal perlu diwaspadai. Sikap seperti tersebut akhir-akhir ini sudah tidak terasa lagi diakibatkan semakin dewasanya bangsa Indonesia dalam agamanya atau kepercayaannya, sehingga soal bukan lagi mempertahankan sikap “mempengaruhi”, tetapi telah sama-sama sadar bahwa perjuangan adalah membangun bangsa dalam menghadapi masa depan yang masih panjang.

Akan tetapi tema di atas menuntut untuk mengungkapkan fenomena bahwa dalam berbagai ajaran dan latar belakang lahirnya sebahagian besar aliran kepercayaan menunjukkan adanya unsur-unsur agama tertentu di dalamnya. Malah Rahmat

Subagya menegaskan bahwa dari beberapa ajaran kepercayaan yang ada, aliran kepercayaan dapat disebut sebagai agama, bukan kebudayaan; terutama adanya ajaran tentang Hakikat tertinggi.

Bila keyakinan dan sikap yang diuraikan di atas ini dikaji dari sudut ilmu agama, maka setiap ahli dalam ilmu agama tanpa ragu-ragu akan menggolongkan kebatinan itu sebagai agama lengkap, bukanlah sebagai kebudayaan semata-mata. Semua syarat untuk menggolongkannya sebagai agama terpenuhi; terdapat iman kepada Hakikat Tertinggi, manusia merasa tergantung kepada-Nya, membina sikap batin untuk bersatu dengan-Nya dan mengalami hasil kesatuan itu dalam dirinya. Semuanya itu mengatasi maksud kebudayaan. Kebudayaan itu tidak berdimensi transenden.<sup>1</sup>

Dengan argumen tersebut di atas bukanlah dimaksudkan untuk menegaskan bahwa “kepercayaan” adalah “agama” selain agama-agama yang resmi diakui pemerintah, tetapi paling tidak diketahui bahwa aliran kepercayaan mempunyai ajaran prinsip yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, yakni mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, atau istilah Endang “mempunyai sisten kredo”.<sup>2</sup>

Terlepas dari persoalan esensi dan politis maka eksis aliran kepercayaan mempunyai latar belakang historis yang berkaitan erat dengan keberadaan agama-agama seperti Hindu, Buddha,

---

<sup>1</sup> Rahmad subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, hal. 251.

<sup>2</sup> Josoef Sou'yb, *Aliran Kebatinan (Mistik) dan Perkembangannya*, Rimbow, Medan, 1988, hal. viii.

Islam dan Kristen di Indonesia. Untuk itu membicarakan pengaruh agama tentang aliran kepercayaan terasa penting untuk membedakan apakah unsur pengaruh tadi berasal dari konsep ajaran masing-masing agama secara murni dari kitab sucinya, atau mungkin budaya umat beragama tersebut yang memberi kesan terhadap berbagai aspek kepercayaan dimaksud. Oleh sebab itu dalam hal ini diungkap hanya beberapa hal yang lalu menonjol, antara lain:

1. Kepercayaan kepada Imam Mahdi. Kepercayaan akan turunya Imam Mahdi diakhir zaman sebagai pemberantas kejahatan terdapat dalam keyakinan sebahagian umat Islam dan menurut para ahli dalam konferensi di Universitas Chicago tanggal 8 dan 9 April 1960 yang disponsori oleh Komite Redaksi dari *Comparative Studies in Society and History*, bahwa gerakan mahdihisme yang lebih dikenal dengan istilah Gerakan Millenarisme telah menggejala dalam setiap gerakan sosial hari ini dan berasal dari keyakinan dalam setiap agama, dalam Yahudi dikenal dengan kepercayaan Messianis, Kristen menanti kedatangan Yesus yang kedua kali sebagai juru selamat, dalam Budhisme diyakini adanya utusan yang disebut Hung Hsiu-Chu'uan untuk menyelamatkan umat dari kemurtadan, dan dalam Islam terambil dari kepercayaan aliran Syiah terhadap salah seorang Imam (yang dua belas) yang hilang (gaib) dan akan kembali di akhir zaman.<sup>3</sup> Menurut George Shepperson, gerakan Mahdihisme atau Millenarisme melahirkan dua kondisi

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

sikap mental, yakni sikap pasif dan aktif.<sup>4</sup> Yang pasif hanya menunggu kedatangan sang juru selamat tanpa melakukan apa-apa, tetapi yang aktif terus bergerak dan berbuat ke arah kemajuan untuk menyambut datangnya sebagai pembawa keselamatan. Dalam aliran kepercayaan gerakan ini terkadang terlalu maju dan mengidentifikasi ciri-ciri Imam Mahdi adalah Sang Guru sendiri, hal ini terdapat dalam kebatinan Islam, yakni terdapat dalam sebahagian besar tarekat-tarekat yang ada. Sehingga dengan demikian Sang Guru mampu menjadi panutan dalam segala tindakan para muridnya. Contohnya aliran Kepercayaan Agama Baha'i,<sup>5</sup> dan berbagai aliran kepercayaan lainnya yang selalu menganggap tokoh pembawa ajarannya dimuliakan sebagai Mahdi yang dinantikan kehadirannya.

2. Adanya Ilham kepada Guru. Dalam Islam dikenal Qodianisme yang mengakui bahwa proses pewahyuan (ilham) terus berlanjut, sehingga tokoh seperti Mirza Ghulam Ahmad diakui memperoleh “wahyu”. Dalam Kristen juga mengakui bahwa Bapa-Bapa Gereja memperoleh Ilham dari Tuhan sehingga perkataan mereka adalah perpanjangan titah Tuhan. Kepercayaan seperti inilah yang menjadikan “Guru” dalam kebatinan mempunyai otoritas dalam setiap ajaran yang disampaikan kepada muridnya, sebagai ajaran rahasia yang diperolehnya dari Tuhan sebagai “wangsit”.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Kamil Karta Pradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Mas Agung, Jakarta, 1985, hal. 106-107.

3. Adanya Paguyuban. Dalam “agama” paguyuban sangat penting artinya untuk memupuk jiwa agama umatnya, tanpa paguyuban agama akan terasa gersang dan kehilangan semangat formalitasnya. Dalam kepercayaan, paguyuban merupakan sarana menumbuhkan konsentrasi dalam mengasah batin dengan cara dan peraturan yang seragam dan kompak, sehingga dengan melakukan cara serupa “rasa batin” atau “pengalaman batin” dapat ditularkan kepada para murid yang lain oleh sang Guru. Metode paguyuban di Indonesia diperkenalkan oleh agama Hindu dengan metode yang dikenal dengan Shanti Niketan atau sistem pendidikan Padepokan, dalam Islam dikenal dengan model pendidikan Pesantren dan dalam Kristen Khatolik dikenal dengan sistem Biara.<sup>6</sup>
4. Adanya Samadhi. Dalam kepercayaan, samadhi adalah semacam tata cara ibadah sekaligus melatih batin agar lebih tajam sehingga dapat difungsikan sebagaimana mestinya penganut kepercayaan mencapai kesempurnaan dirinya. Ajaran samadhi terdapat dalam agama Budha; ajaran ini termasuk salah satu doktrin Budhisme agar manusia terhindar kesengsaraan dunia dan mencapai Nirwana. Dalam tasawuf Islam dikenal istilah “suluk”, yakni beribadah masing-masing diri dalam kelambu dan jauh dari keramaian, hal ini terambil dari perilaku Muhammad Saw., sebelum menjadi Rasul, yang berkhalawat (tahannus) di Goa Hira’.

---

<sup>6</sup> Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup beragama, Jakarta, 1983/1984, hal. 29.

# BAB VII

## MENGAPA ORANG MASUK ALIRAN KEPERCAYAAN

**M**enjawab judul di atas dapat dikaitkan dengan latar belakang lahirnya aliran kebatinan semisal di Indonesia; antara lain disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial kemasyarakatan politik dan agama.

Aliran kepercayaan sebagai gerakan meningkatkan potensi budi luhur dan pengayaan batin manusia akan peka terhadap kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, demikian juga dengan kehidupan sosial yang mendapat gangguan membuat manusia tak dapat tampil dan berdialog dengan ukuran masyarakat sehingga membuat harus percaya dengan kesendiriannya dan menciptakan kelompok yang sama dalam menyahuti kehidupan batin yang lebih dalam dibanding hanya kebutuhan sosial yang bersifat sementara dan berpura-pura, perpecahan yang diakibatkan politik dapat membuat orang frustrasi dan tidak mampu menerima kenyataan dan saling mencurigai dan terkadang saling membunuh; sehingga pemupukan rasa saling kasih dalam kelompok kecil dengan cara memupuk kesadaran sangat

dibutuhkan disamping agama yang menawarkan kedamaian dan keselamatan dunia dan akhirat. Akan tetapi ironisnya agama sebagai simbol perpecahan dan pertentangan. Terkadang dengan alasan agama mereka saling membunuh. Karenanya barangkali aliran kepercayaan merupakan alternatif.

Aliran kepercayaan memberikan penilaian terhadap agama lain sebagai berikut:

1. Agama dianggap tidak mampu menciptakan perdamaian dunia sekalipun keberadaannya sudah ribuan tahun. Fenomena dilihat dari adanya peperangan antar agama dan intern agama-agama itu sendiri.
2. Agama dianggap tidak bisa membawa ketenangan batin dan ketentraman hidup sehari-hari secara keseluruhan. Hal ini didasarkan kepada fenomena bahwa agama dalam ritualnya menggunakan suara keras dan alat alat lain yang mengganggu ketenangan orang lain. Misalnya menggunakan pengeras suara ketika beribadah, menggunakan beduk dan lain-lain sebagainya.
3. Agama tidak menekankan dan tidak mengutamakan terbentuk pribadi yang berbudi luhur, hal ini menyebabkan agama tidak berhasil menciptakan kedamaian dalam masyarakat.
4. Agama (Islam dan Kristen) dianggap bukan asli milik masyarakat Indonesia, Islam dianggap agama orang arab dan agama kristen dianggap orang barat, sedangkan agama asli Indonesia adalah Kepercayaan.

Alasan faktor agama sebagaimana tersebut di atas, kelihatannya memberi banyak kemungkinan mengapa orang masuk aliran kepercayaan, bukan suatu yang berbeda secara prinsip akan tetapi dalam setiap agama akan memuat aspek kebatinan sehingga “kebatinan” dalam aliran kepercayaan suatu kecenderungan yang dianggap dapat menyempurnakan agama seseorang. Bila melihat beberapa butir pandangan kebatinan terhadap “agama” di atas terkesan bersifat negatif. Tetapi hal ini bisa jadi diterima bila dibandingkan dengan sejarah kehidupan “agama” di Barat dengan “agama” formal tetapi cenderung beragama secara spiritual.

Sebuah pengumpulan pendapat umum tahun 1987 mendapatkan 94 persen dari orang Amerika yang percaya akan tuhan “India, Polandia, dan AS mempunyai orang paling religius, ujar William D’Antonio, dari American Sociology.

Namun apakah orang Amerika “religius” atau “spiritual”? bila mereka religius, mereka tidak masuk suatu agama atau gereja tertentu. Bukti dari sejumlah pengumpulan pendapat mengesankan bahwa istilah–istilah yang lebih tepat adalah “spiritualisme.

Menurut *Centere for the Vietnam Generation*, tiga perempat dari orang Amerika merasa terpuaskan secara spiritual, dan 61 % mengatakan agama adalah sangat penting dalam hidup mereka, menurut pengumpulan pendapat USA Today 1987, orang mengatakan mereka berpaling kepada agama untuk mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan.

Lahirnya gerakan spiritualisme di Barat adalah kesadaran baru dari mereka yang selama ini hanya terikat oleh yang rasional maka pada zaman ini, orang menyebutnya sebagai ciri zaman baru yang dikenal dengan zaman pasca modern, zaman ini ditandai adanya dua, kecenderungan besar, yang pertama munculnya kesadaran pluralisme dan hal ini berasal dari kehidupan umat beragama, yakni Kristen atau pihak gereja yang selama ini mengaku satu-satunya agama yang benar adalah Kristen, kenyataan ini disebut oleh Eka Darma Putera Ph.D. sebagai aspirasi anak tunggal, untuk kasus Indonesia yakni agama Kristen pernah bermimpi untuk menguasai dunia, menjadi agama satu-satunya di dunia, tidak saja merasa diri paling benar.

Tetapi akhir-akhir ini terutama setelah Konsili Vatikan ke 2 (11 Oktober 1962-8 desember 1965) terjadi yang pertama sekali dunia Kristen membuka diri mengakui eksistensi agama lain.<sup>77</sup> Kenyataan ini oleh Eka Darma Putera disebut dengan “Plural Shock” atau kejutan kemajemukan. Yang kedua, munculnya kesadaran bahwa yang rasional terbentur dan membutuhkan hal-hal yang bersifat supra rasional kenyataan ini lahir dari pihak saintis yang awalnya lahir karena meninggal (agama Kristen), disebutkan bahwa Kristen gereja ketika itu penuh kekakuan dan terlalu formal atau hanya berorientasi kepada pendekatan ritus dan doktrin iman yang tidak akrab dengan rasio sehingga makna modern di Barat berarti tampilan sikap yang melepaskan diri dari agama yang pada puncaknya melahirkan sekularisme dan lain sebagainya.

Zaman pasca modern mereka kembali sadar bahwa rasio harus mengakui bahwa ia tidak cukup kuat untuk menjadi satu

satunya ukuran kebenaran, ada kebenaran lain, yakni yang di sebaliknya (*supra rasio*) itulah agama, tapi dalam bentuknya yang sangat batin, yaitu dikenal dengan gerakan spiritualisme sebagaimana telah disinggung di atas.

Dengan uraian di atas dapat dicatat bahwa kecenderungan terhadap kepercayaan yang di Barat dikenal dengan spiritualisme bila dikaitkan dengan agama adalah karena agama tidak mampu menyahuti kebutuhan manusia dalam menjawab persoalan hidup pada zamannya atau dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa sesungguhnya “nilai-nilai” spiritualitas dalam agama adalah merupakan kebutuhan umat manusia, maka apabila agama tidak dapat menawarkan hal semacam itu tentu lah agama akan ditinggalkan atau dijauhi oleh penganutnya, atau paling kurang itu akan mencari pemuasan lain semisal aliran kepercayaan.

# BAB VIII

## ALIRAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA

### A. PAGUYUBAN NGESTI TUNGGAL (PANGESTU)

**P**aguyuban Ngesti Tunggal (Pengestu) adalah salah satu aliran kepercayaan yang di Indonesia yang didirikan oleh R. Sunarto pada tanggal 14 Februari 1932. R. Sunarto menerima wahyu pepadang dengan rasa sebagai terlenan antara ada dan tiada. Wahyu itu berasal dari Sukma Kawekas. Wahyu tersebut diterima dan dibawa oleh Sukma Sejati, R. Soenarto Martowardoyo yang diperintahkan untuk menyampaikan ajarannya kesuluruh Dunia.

Ajaran pokok untuk mendapatkan wahyu itu telah ditulis secara lengkap dalam kitab yang disebut dengan *Serat Sasangka Jati*.” Dalam *Serat Sasangka Jati* itu berisi pokok-pokok ajaran Paguyuban Ngesti Tunggal (Pengestu).” Kitab ini diterjemahkan ”kedalam” berbagai macam bahasa daerah maupun bahasa asing, diantaranya berbahasa inggris, yaitu buku yang berjudul ”*The Trut Linght*”. “*Serat Sasangka Jati* berbeda” dengan ”wahyu *Sasangka Jati*. “*Wahyu*” *Sasangka Jati* dapat diumpamakan” seperti

wahyu”llahi yang tidak1berbentuk apa-apa dan tidak dapat dilihat. “*Wahyu Sasangka Jati* adalah derajat”kejiwaan”yang diberikan kepada manusia yang”telah1teruji dengan ujian”berat dan diturunkan secara”bertahab dalam waktu yang lama.<sup>1</sup> “Sementara *Serat Sasangka Jati* adalah”kumpulan wahyu yang diturunkan kepada”R. Soenarto dan menjadi kitab Suci bagi pengikut ”Paguyuban Ngesti Tunggal (Pengestu). “Dalam kitab tersebut berisi pokok kepercayaan terhadap Tuhan Pangestu. “Tuhan Pengestu meskipun disebutkan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi terdiri dari tiga pacet yang disebut Tripurusa, yang meliputi: *Suksma Kawekas* (Tuhan Yang Maha Sejati), *Suksma Sejati* (Panutan Sejati, Panuntun Sejati, Guru Sejati dan Utusan Sejati) dan Roh Suci (Manusia Suci) ialah jiwa manusia sejati.<sup>2</sup> “”

Diantara”ajaran”Paguyuban Ngesti Tunggal” (Pengestu) “itu antara”lain: empat anasir permulaan, “kehendak Tuhan Pengestu”pernah berhenti, Firdaus1istana Tuhan”Pengestu, “tujuh perlengkapan”tubuh; “logos dan nafsu dan lain sebagainya. Yang dimaksud empat anasir permulaan Pangestu adalah swasanan, api, air dan bumi. Menurut kepercayaan anggota Pangestu bahwa sebab-sebab terjadinya empat anasir itu karena Suksma Kawekas keluar dari pada-Nya bagaikan pelita dan asapnya. Adapun yang dimaksud kehendak Tuhan Pangestu pernah berhenti, bisa diamati melalui kutipan berikut:

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwiyono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, T.th), hal. 67.

<sup>2</sup> Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 121.

“Sebelum dunia diciptakan, Tuhan berkehendak menurunkan Roh Suci, yaitu cahaya Tuhan, Tetapi kehendak itu berhenti, sebab belum ada kancah dan tempatnya, maka Tuhan lalu mengadakan dunia”.<sup>3</sup>

Jika ungkapan tersebut dicermati, maka akan bisa ditafsirkan bahwa Tuhan Pangestu lemah. Maka nyatalah bahwa *Suksma Kawekas* itu bukan Tuhan yang sebenarnya, tetapi Tuhan dalam angan-angan saja. “Tuhan khayalan dari 1 penganut Paguyuban Ngesti Tunggal (Pengestu). “Sebab Tuhan Yang Maha Kuasa itu kuasa atas segala sesuatu dan tiada lemah sebagaimana digambarkan dalam Tuhan Pangestu itu.

Di dalam Pengestu ada Tujuh perlengkapan tubuh yaitu eksistensi manusia itu sendiri, disamping tubuh, jasmani dan panca indra, “juga memiliki kelengkapan-kelengkapan lain seperti *logos* dan nafsu-nafsu. *Logos* terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Kemayan”yang disebut juga pengerti sebagai bayangan *Suksma Kawekas* dalam diri manusia.”
2. Prabawa”disebut nalar sebagai bayangan *Suksma Sejati* dalam tubuh manusia.“
3. Cipta”atau pikiran, sebagai bayangan Roh Suci dalam tubuh manusia.“

Sedangkan nafsu”terdiri dari empat bagian yaitu; *nafsu lawwamah*, “*nafsu amarah*, “*nafsu sayyiah*” dan *nafsu mutmainnah*.

---

<sup>3</sup> Rahnip, *Ibid.* hal. 127.

## B. PAGUYUBAN SUMARAH

Paguyuban Sumarah adalah aliran yang didirikan oleh R. Ng. Sukirno Hartono pada tanggal 27 Desember 1897. Nama "Paguyuban Sumarah" diambil dari kata "guyub" yang berarti harmoni atau "rukun" dengan awalan "pa" dan akhiran "an" "kemudian menjadi" paguyuban yang berarti perkumpulan atau organisasi kerukunan. Sumarah artinya "menyerah". Jadi yang dimaksud dengan paguyuban sumarah adalah perkumpulan orang-orang yang menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Aliran ini memiliki beberapa ajaran diantaranya adalah tentang "Karma". Penganut ajaran Paguyuban Sumarah mempercayai kepada hukum Karmaphala. Hukum Karmaphala ini diambil dari agama Hindu. (Istilah *Karmaphala* diambil dari bahasa Sangsekerta. "Karma" artinya perbuatan dan "phala" artinya buah, hasil atau pahala. Mereka percaya bahwa perbuatan yang baik" (*Cuba Karma*) mendatangkan "hasil" yang baik, "sedangkan perbuatan" yang buruk" (*Acuba Karma*) membawa hasil yang buruk, yang akan diterima atau diderita oleh si pelaku, keturunannya atau seseorang, baik dalam kehidupan sekarang maupun kelak diakhirat.)

Sumarah juga memiliki ajaran tentang reinkarnasi. Kepercayaan terhadap reinkarnasi berasal dari ajaran agama Hindu. Dalam ajaran ini dinyatakan bahwa beriman kepada kelahiran kembali secara berulang yang berlaku terhadap

---

<sup>4</sup> Abdul Muthalib Ilyas dan Abdul Ghafur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV Amin, 1988), hal. 9.

manusia merupakan keniscayaan. (Dalam bahasa Sangsekerta disebut *Punarbhawa* (menjelma). Jadi *punarbhawa* ialah kelahiran kembali yang berulang-ulang, yang disebut juga penitisan atau *samsara*. Kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini menimbulkan akibat suka dan duka.

Reinkarnasi itu terjadi karena *jiwa atman* masih dipengaruhi oleh kenikmatan dunia, sehingga ia tertarik untuk lahir kembali ke dunia. *Jiwa atman* ialah inti jiwa manusia yang sama zatnya dengan zat Brahman, yaitu salah satu Tuhan dari Trimurti (tiga Tuhan) menurut agama Hindu. Jika *jiwa atman* telah bebas dari segala perbuatan dan kenikmatan duniawi, maka ia mencapai kelapasan, bersatulah ia dengan *Sang Hyang Widhi* yang disebut *Moksa*. Itulah tujuan akhir1 agama Hindu.<sup>5</sup>

Ajaran Sumarah yang lain adalah sujud Sumarah. Dalam ajaran ini pengikut Sumarah melakukan ritual sujud yang menurut mereka dapat diklasifikasikan sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan sistem pamong tanpa pamrih. Sedangkan sistem kyai atau guru atau *bikhu* mengandung unsur-unsur pamrih. Apabila sujud Sumarah telah mencapai sujud jiwa raga dan dilakukan untuk beberapa waktu, maka ada kemungkinan seseorang menerima sabda Tuhan (*dawuh*) secara hakiki.

Adapun sujud Sumarah itu dapat dilakukan dengan tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkat pemegang. Tingkat ini sujud diimami oleh seseorang

---

<sup>5</sup> Abdul Muthalib Ilyas dan Abdul Ghafur Imam, *Ibid.* hal. 8.

pemegang. Latihan sujud ini dilakukan untuk menenangkan pancaindra.

2. Tingkat pertama. Pada tingkat ini sujud dilakukan setelah dibaiat kesepuluh dan anggota Paguyuban Sumarah.
3. Tingkat kedua. Pada tingkatan ini sujud dilakukan setelah mahir ditingkat pertama.
4. Tingkat keempat. Pada tingkat ini sujud dilakukan setelah menempuh 1 tingkat kedua.
5. Tingkat keempat. Pada tingkat ini sujud dilakukan setelah yang bersangkutan sampai pada tingkat ketiga.
6. Tingkat kelima. Tingkatan ini dilakukan setelah tingkat keempat, pada tingkat ini dimami langsung oleh pemimpinnya yaitu Soerono Poedjohoesodo.<sup>6</sup>

Berubahnya tingkatan dan teknis sujud Sumarah ini bukan hanya untuk orang perorang melainkan juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan warga Sumarah secara keseluruhan. Konsepsi peralihan tingkatan sujud ini sudah barang tentu berubah sesuai dengan masa peralihan struktur dan kepemimpinan organisasi.<sup>7</sup>

Kendati demikian aturan sujud Sumarah ini dipastikan bisa saja berubah seiring dengan perubahan yang terjadi dalam organisasi. Selain itu, Sumarah juga tidak mendefinisikan dirinya

---

<sup>6</sup> Abdul Muthalib Ilyas dan Abdul Ghafur Imam, *Ibid.* hal. 9

<sup>7</sup> Paul Stange, *Kejawen Modern Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 311.

dengan sekumpulan teknis, doktrin, personalitas atau peristiwa.<sup>8</sup> Inilah yang membedakan aliran ini dengan aliran yang lain. Dari beberapa ajaran di atas dapat dicermati, bahwa Paguyuban Sumarah sesungguhnya telah mencampurkan beberapa ajaran kepercayaan kedalam satu bentuk yang baru, yang tidak berbeda dengan kepercayaan lainnya yang sinkritis.

### **C. PAGUYUBAN SAPTA DARMO**

Aliran Paguyuban Sapta Darmo bermula diturunkannya wahyu kepada Bapa Panutan Agung Sri Gutama pada tanggal 27 Desember 1952 di Desa Koplakan kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kata Paguyuban Sapto Darmo berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti *Sapto* artinya tujuh dan *Darmo* artinya kewajiban. Dengan demikian Paguyuban Paguyuban Sapto Darmo ini merupakan salah satu paguyuban yang berdasarkan ajarannya kepada tujuh kewajiban. Tujuh kewajiban Paguyuban Sapto Darmo itu disebut sebagai *Wewarah Suci* yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Setia dan Tawakal kepada Pancasila Allah (lima sifat Allah) yaitu; Allah Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa atau Kuasa dan Maha Kekal).
2. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan Undang-undang Negara.
3. Turut setia menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya.
4. Menolong kepada siapa saja, bila perlu tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih.

5. Berani hidup berdasarkan kekuatan diri sendiri.
6. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, halus susila beserta halusnya budi pekerti, yang selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan.
7. Keyakinan bahwa dunia ini tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah.<sup>9</sup>

Selain itu, dalam Paguyuban Sapto Darmo juga ada ajaran yang dikenal dengan *Hening Paguyuban Sapto Darmo*. Para pengikut kepercayaan ini dapat melakukan Hening dengan menenangkan semua angan-angan, fikiran di dalam hati dengan ungkapan batin: *“Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rahim, Allah Hyang Maha Adil*. Pelaksanaan Hening tersebut dapat dilakukan untuk hal-hal berikut:

1. Melihat dan mengetahui keadaan keluarga yang jauh, yang tak dapat dilihat oleh mata.
2. Melihat arwah leluhur yang sudah meninggal, apakah mereka diterima di hadirat Allah atau sebaliknya tidak di terima.
3. Meneliti ucapan atau perbuatan yang belum dilaksanakan, agar bisa bicara dengan benar.
4. Menerima dan mengirim telegram rasa.
5. Melihat tempat yang angker, yang selalu mengganggu manusia untuk dihilangkan keankeranya.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 316.

<sup>9</sup> Paul Stange, *Ibid*, hal. 62.

6. Dapat digunakan untuk menerima sabda dari Yang Maha Kuasa, yang berupa ibarat, alamat dan tulisan.<sup>10</sup>

Jika ajaran Hening ini ditinjau secara cermat, maka akan dapat ditemukan secara mudah bahwa ajaran ini sesungguhnya merupakan ajaran campuran dari agama Hindu dan Islam. Ungkapan Hyang di dalam Islam jelas-jelas tidak dapat ditemukan, sementara kata-kata Allah adalah nama yang berasal dari al-Qur'an yang selalu diucapkan dan diingat oleh seorang Muslim. Demikian juga halnya dengan kemampuan manusia untuk bisa menerima alamat dan tulisan dari *Yang Maha Kuasa*, jelas bukan ajaran yang diajarkan dalam Islam. Islam tidak mengenal ajaran yang menjelaskan bahwa makhluk itu mampu berhubungan langsung dengan Khaliq melalui tulisan. Seperti halnya kepercayaan Sumarah yang mengandung unsur sinkretis, maka aliran Paguyuban Sapto Darmo ini juga tidak berbeda.

Demikian juga halnya dengan ajaran tujuh kewajiban yang ada dalam Paguyuban Sapto Darmo. Dari ajaran ini dapat ditangkap sebuah gambaran bahwa aliran ini menekankan pentingnya hidup bermasyarakat yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Seperti dalam ungkapan peribahasa "*deso mowo coro, negoro mowo toto*". Peribahasa ini menekankan bahwa setiap tempat memiliki adat kebiasaannya masing-masing, setiap orang wajib menghormati adat istiadat yang telah berjalan dan syukur-syukur jika setiap orang itu menganut adat istiadat serta tata cara yang cocok dengan hatinya. Artinya dalam bergaul

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 80.

dengan masyarakat, seseorang tidak mungkin hidup tanpa memperhatikan dan mengikuti tradisi yang berlangsung.

Jika seseorang hidup tanpa melakukan tradisi dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat seperti ritual selamatannya, maka orang tersebut dalam perspektif Paguyuban Supto Darmo bisa dikatakan sebagai orang yang tidak umum atau tidak wajar. Agar seseorang terhindar dari sebutan orang yang lumrah atau orang yang wajar, maka dalam tradisi dan adat istiadat Jawa ia niscaya mengikuti dan melakukan kegiatan yang ada didalamnya, termasuk kegiatan selamatannya dan lain-lain.

#### **D. BRATAKESAWA**

Bratakesewa bukan Aliran Kebatinan, tetapi merupakan nama orang. Bratakesewa merupakan seorang pensiunan wartawan, selama hidupnya dia tinggal di Yogyakarta. Pada tahun 1952 ia menulis buku yang diberi judul Kunci Swarga, dengan maksud untuk menyumbangkan pikiran bagi pembangunan akhlak bangsa Indonesia yang telah bebas dari penjajahan.<sup>11</sup>

Buku-buku ciptaan Bratakesewa sangatlah berbeda dengan buku-buku kebatinan pada umumnya yang lebih menekankan kepada hal-hal yang berbau klenik, tidak berdasarkan ilmu yang masuk akal, dan bahkan sering kali hanya omong kosong. Buku-buku ciptaan Bratakesewa sangat menarik perhatian

---

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), hal. 115).

pembaca bukan karena kesukarannya, tetapi karena cara beliau menguraikan pemikirannya, memilih kata-kata, serta keindahan kalimatnya yang membuat orang menjadi tertarik untuk membacanya.

Ajaran Bratakesawa bukanlah ajaran yang sengaja diajarkan Bratakesawa kepada masyarakat Jawa pada khususnya Ajaran Bratakesawa adalah pemikiran-pemikiran Bratakesawa (tentang Allah, tentang manusia, dan tentang kelepasan) yang dituangkan melalui tulisan menjadi sebuah buku dikarenakan beliau merasa prihatin dengan keadaan masyarakat sekitar yang perbuatannya menyimpang dari ajaran agama yang dibawa Rasul Allah sehingga merugikan masyarakat dan negara.

Menurut Bratakesawa, tidaklah perlu untuk mengetahui apa dan siapa Allah, sebab Allah tidak dapat disamakan dengan sesuatu. Ia tidak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinayangapa*).<sup>12</sup> Menurut Bratakesawa istilah Allah itu hanya nama anggapan, atau nama buatan manusia. Adapun manusia dalam membuat nama itu menurut bahasanya sendiri-sendiri. Istilah Allah dibuat oleh orang Arab, artinya Yang Disembah, sedangkan orang Jawa memberi istilah “Pangeran” artinya yang diperhamba.<sup>13</sup>

Bratakesawa mengatakan bahwa yang lebih penting diketahui hanyalah sifat-sifat Allah, sebab sifat-sifat itu dijelaskan di dalam Al-Qur’an. Bratakesawa mengatakan bahwa sifat-sifat Allah

---

<sup>12</sup> Harun Hadiwijono, *Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), hal. 116.

<sup>13</sup> Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 263.

jumlahnya 41 yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan 1 sifat jaiz.<sup>14</sup> Bratakesawa menyebutkan sifat-sifat Allah menurut pendapatnya secara ringkas, yaitu hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tanpa awal tanpa akhir, tak dapat dikatakan seperti apa, tiada zaman tiada makan, tiada tujuan tiada tempat, jauh tanpa batas, dekat tanpa disentuh, tiada luar tiada dalam, tetapi meliputi semua yang tergelar atau terbentang di dunia ini.<sup>15</sup>

Bratakesawa mengemukakan pendapatnya di dalam bukunya Kunci Swarga mengenai bukti adanya Allah. Dia mengatakan bahwa orang tidak bisa melakukan apa-apa seumpamanya Allah tidak ada dan setiap orang tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah. Tanda buktinya, yaitu dirinya tidak dapat menggunakan anggota badannya, orang tidak dapat menahan usianya meski hanya satu menit kalau tiba-tiba saatnya meninggal dunia. Bukti lainnya keadaan alam yang terhampar di dunia, siapa yang menciptakan bulan dan matahari yang berotasi secara teratur, yang tidak bisa dipengaruhi oleh manusia. Siapa yang menciptakan bumi, laut, sungai dan sebagainya? Hal-hal tersebut dikemukakan oleh Bratakesawa untuk membuktikan keberadaan Allah. Bratakesawa menggunakan referensi Al-Qur'an dan terjemahannya sebagai dalil naqli-nya terhadap pernyataannya tersebut, meskipun bagi ilmu Tauhid hal-hal tersebut merupakan dalil ijmal.

Ajaran Tentang Manusia Menurut Bratakesawa, manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 270.

<sup>15</sup> Harun Hadiwijono, *Ibid*, hal. 116.

1. Badan Kasar, ialah jasmani manusia, dari mulai organ tubuh sampai dengan panca indra dan juga hakekat fungsinya bagi kehidupan manusia.
2. Badan Halus, hanya memiliki satu alat, yaitu rasa eling atau rasa sejati (rasa ingat atau rasa yang sejati), yang halus sekali dan kadangkala bertindak.
3. Sang Halus, adalah bagian yang terdalam, tidak memiliki alat apapun, sebab Sang Halus berkuasa tanpa alat.

Menurut Bratakesawa, hubungan di antara ketiga bagian itu harus digambarkan seperti hubungan antara tiga macam substansi yang terdapat pada air laut, yaitu garam, oxygen, dan hydrogen. Jika orang mati, Sang Halus bersama-sama dengan badan halus dipisahkan dari badan kasar. Pemisahan itu sama dengan pemisahan air dari garam, pada waktu air laut diupakan dan diembunkan. Kemudian ketika pemisahan Sang Halus dari Badan Halus sama dengan pemisahan hydrogen dari oxygen dalam proses kimia.<sup>16</sup>

Bratakesawa dalam bukunya Kunci Swarga mengatakan bahwa Sang Halus disebut Ikheid atau Purusha. Purusha bukanlah badan halus, tapi purusha disebut hayyun bila ruuhin (hidup tanpa roh), jadi bukan pula roh. Purusha memiliki sifat yang meliputi semua yang terhampar ini, termasuk batu yang bergerak, juga diliputi oleh purusha. Akan tetapi napas dan nyawa manusia bukanlah purusha, justru napas itu hanya talinya hidup dan

---

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), hal. 117.

nyawa itu hanya tandanya hidup.<sup>17</sup> Di dalam hidup manusia agaknya Sang Halus hanya berfungsi sebagai penonton terhadap segala peristiwa rohani dan jasmani di dalam dirinya. Sebab ia bukanlah asas yang aktif di dalam diri manusia itu.<sup>18</sup>

Dalam ajaran Kelepasan menurut Bratakesawa adalah hidup sehari-hari manusia terikat oleh belenggu duniawi, yaitu keinginan. Orang yang memiliki keinginan dalam hidupnya akan dilahirkan kembali dalam roda kehidupan, dia tidak dapat pulang ke alam yang mutlak jika belum terlepas dari keinginan duniawi. Seseorang yang ingin terlepas dari kelahirannya kembali harus hidup tanpa keinginan.<sup>19</sup> Maksudnya adalah manusia dibebaskan dari roda kelahiran, yang berarti pulang ke alam yang mutlak, asal-mula segala sesuatu. Hidup tanpa keinginan harus diseimbangi dengan perbuatan yang mengingatkan kepada tujuan hidup di dunia ini. Melakukan kegiatan di dunia ini memang harus dijalani oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun itu tidak menjadikan suatu prioritas utama bagi manusia. Kehidupan di dunia ini hanya sementara, diperlukan keseimbangan untuk menjalaninya, yaitu berbakti pula kepada Allah.

Bratakesawa mengungkapkan bahwa kelepasan yang membawa manusia kepada kesempurnaan terdiri dari kebebasan manusia dari keinginan. Badan halus harus berusaha menguasai

---

<sup>17</sup> Bratakesawa, *Kunci Swarga*, (Surabaya: Penerbit Keluarga Bratakesawa, 1954), hal. 33.

<sup>18</sup> Harun Hadiwijono, *Konsep Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), 118.

<sup>19</sup> Harun Hadiwijono, *Ibid*, hal. 119.

nafsu manusia. Jika badan halus berhasil menguasai nafsu, maka badan halus itu akan menjadi jernih. Hal ini akan mengakibatkan Sang Halus yang berada di dalam manusia akan kembali kepada Allah.<sup>20</sup> Jalan menuju kesempurnaan disebut “hidup tanpa keinginan”, yang diterangkan sebagai “hidup yang tidak aktif”, yang berarti manusia mencapai kelepasan, sekalipun orang berbuat, serta menyembah Allah dengan pengetahuan dan perbuatan. Menyembah Allah terdiri dari empat tingkat, yang tertinggi ialah ma’rifat, penyembahan suksma, yaitu penyembahan jiwa yang tanpa alat. Cara melakukannya terdiri dari dua, yaitu pemusatan cipta dan meditasi.

## **E. SUBUD<sup>21</sup>**

Bapak (R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo, pendiri Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (PPK) Susila Budhi Dharma dilahirkan dari seorang ibu yang pada masa kecilnya tinggal di Kecamatan Juangi, Telawah, Surakarta. Beliau keturunan dari Kadilangu, Demak dan keturunan dari Raden Mas Said Sunan Kalijaga, salah seorang wali songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pada waktu dewasanya, ibu Muhammad Subuh, R. Nganten Kursinah pindah ke Kedungjati, dekat Semarang. Bu Kursinah menikah dengan Qasidi Kartodihardjo di Semarang. Ibu Muhammad Subuh bekerja sebagai petani. Bapak Subuh merupakan putra sulung dari dua bersaudara.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.121.

<sup>21</sup> Watini, S.Th.I., Jurnal : Religi, Vol. X, No. 1, Januari 2014: 27-50.

Ibu Bapak Muhammad Subuh melahirkan beliau di Kedungjati, Semarang pada hari Sabtu Wage tanggal 3 Maulud tahun Dal 1831 atau tanggal 22 Juni 1901 jam 05.00 pagi di saat gunung-gunung berapi meletup dan gempa bumi. Nama kecil Muhammad Subuh adalah Soekarno. Sejak lahirnya, Muhammad Subuh diasuh dan dibesarkan oleh eyangnya, R.M. Sumowardoyo.

Susila Budhi Dharma (Subud) adalah Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan. Susila adalah budi pekerti manusia yang baik sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Budhi adalah daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia. Sedangkan Dharma adalah penyerahan, ketawakkalan dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Subud itu bukan pengobatan dan bukan agama. Subud hanya mengajarkan dan membantu orang-orang untuk melakukan penyerahan total pada Tuhan. Oleh karena itu semua agama dapat masuk mengikuti latihan kejiwaan Subud ini. Di dalam perkumpulan Subud tidak dikenal sebutan guru atau pemimpin atau apapun. Subud adalah ajaran langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Gurunya yaitu langsung Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Subud bukan jenis dari agama, bukan bersifat pelajaran, tetapi adalah sifat latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan, lepas dari pengaruh nafsu keinginan dan akal pikiran.

Subud merupakan organisasi legal formal. Subud memiliki AD/ART15. PPK SUBUD Indonesia dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 25 Mei 1961 No. J.A. 5/57/1, dinyatakan sah Anggaran Dasar Serikatserikat no. 34 tahun 1961 dan diakui sebagai badan hukum yang diumumkan dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 18 Juli 1961 No. 57. Anggaran Dasar

ini telah mengalami perubahan dan telah dikukuhkan pula oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 19 Oktober 1964 No. JA 5/III/7. Tambahan Berita Negara RI tanggal 4 Desember 1964 No. 97 atau No.36 tahun 1964. Delapan tahun setelah menerima latihan kejiwaan, pada tahun 1933 Bapak Muhammad Subuh menamakan pengalaman gaibnya ini sebagai latihan kejiwaan. Lalu pada tahun 1946 beliau mendirikan Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma, disingkat PPK Subud. Subud sebagai organisasi dibentuk dan resmi berdiri tanggal 1 Februari tahun 1947 di Yogyakarta. Susunan alam dan daya-daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi dari dimensi yang paling rendah (terbatas) sampai yang paling luas terdapat susunan sebagai yang ditunjukkan dalam lambang Subud dimaksud yakni berupa lingkaran-lingkaran sebagai berikut:

- o Alam dan daya hidup/roh rewani (daya hidup kebendaan).
- o Alam dan daya hidup/roh nabati (daya hidup tumbuh-tumbuhan).
- o Alam dan daya hidup/roh hewani (daya hidup binatang).
- o Alam dan daya hidup/roh jasmani (daya hidup manusia).
- o Alam dan daya hidup/roh rohani/daya hidup lnsan/alam rohaniah.
- o Alam dan daya hidup/roh rahmani/daya hidup para utusan/alam rahmaniah.
- o Alam dan daya hidup/roh robani/daya hidup para ciptaan Tuhan yang mendapatkan keluhuran dari Tuhan yang maha esa/alam robaniah.

Selain alam dan segala daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa terdapat daya hidup besar yang merupakan bagian dari manifestasi dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yaitu yang ditunjukkan sebagai garis-garis tujuh buah yang menembus dan menghubungkan segala alam dan daya hidup ciptaan tersebut di atas. Sifat yang ada di dalamnya adalah roh ilofi dan yang ada di luar adalah roh al kudus (*rohu'lkudus*). Oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, roh ilofi atau roh suci ini digerakkan untuk membangkitkan dan mensucikan, sedangkan roh al kudus meliputi dan membina perjalanan hidup makhluk ciptaan yang memperoleh rahmat terbimbing ke arah kehendak yang menciptakan.

Motivasi yang mendasari penghayat mengikuti latihan kejiwaan Subud adalah:

- a. Untuk mengatasi ketakutan dalam hal ini diantaranya adalah satu penghayat wanita Subud takut jika tidak melakukan latihan kejiwaan maka jiwanya akan merana dan hidup jadi tidak terarah. Selain itu, penghayat juga takut dihinggapi daya-daya rendah.
- b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Penghayat melakukan latihan supaya berbudi luhur, benar-benar tingkah laku baik, sesuai dengan kehendak Allah. Penghayat'lain Belajar ikhlas dan tidak memaksakan kehendak. Seorang penghayat pria menginginkan disyafaati Nabi Muhammad dan Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Orang beragama melakukan aktivitas spiritual bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun terikat dengan manusia lain baik yang seagama maupun penganut. Penghayat lainnya menginginkan hatinya bersih.

- c. Sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, yaitu untuk kepuasan intelek. Para penghayat banyak membaca buku-buku yang ditulis oleh Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Penghayat lainnya ingin mendapat petunjuk dan cara-cara dalam menghadapi kehidupan ini yang tertuang dalam buku-buku Bapak.
- d. Untuk mengatasi frustrasi atau stress. Penghayat yang ditinggal meninggal oleh suaminya dan anak-anaknya pun berjauhan, beliau tidak punya teman di rumah, untuk itu beliau memilih di Subud. Penghayat lain mengalami musibah dan stress kemudian mengikuti Subud. Penghayat berikutnya ingin mengatasi masalah anak dan keluarga. Salah satu penghayat wanita ingin mengatasi jiwanya yang labil. Makna latihan kejiwaan bagi penghayat latihan kejiwaan Subud antara lain:
  - a) Latihan kejiwaan merupakan sarana bimbingan Allah dalam hidupnya. Selain itu, latihan kejiwaan adalah sarana mudah untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Latihan kejiwaan menjadikan hidup penghayat lebih mantap dan teratur.
  - b) Latihan kejiwaan membuat penghayat rajin beribadah. Selain itu, latihan kejiwaan adalah wujud pembersihan dan pembongkaran diri.
  - c) Penghayat memaknai latihan kejiwaan dilihat dari lambang Subud, berada dalam lingkaran dalam yang jauh dari syaitan. Latihan kejiwaan merupakan simbol penghayat membersihkan kotoran-kotoran diri.

## F. PARMALIM

Secara harfiah istilah “*ugamo*” bermakna “*pulungan*”, atau “*ambu-ambuan palean*” (kumpulan atau ramuan dari bermacam-macam benda yang dijadikan sebagai palean atau sesaji) Ramuan atau pulungan benda-benda yang dijadikan sesaji itu kemudian disebut dengan “*ugamo*” atau agama. Sementara kata “*malim*” sendiri bermakna “*ias*” (bersih) atau “*pita*” (suci). Dengan demikian secara etimologis pengertian aliran Parmalim adalah sekumpulan atau sejumlah pulungan atau ramuan benda-benda palean yang bersih lagi suci. Sedangkan menurut istilah aliran Parmalim, *ugamo* atau agama adalah jalan perjumpaan antara manusia dengan *Debata* melalui sesaji yang bersih lagi suci (*dalam perdomuan ni hajolmaun tu debata marhite pelean na ias*). Orang yang masuk dalam aliran Parmalim disebut *parugamo malim* (pengikut aliran Parmalim) yang sering disingkat dengan *parmalim*. *Parmalim* berarti orang yang menuruti ajaran aliran Parmalim atau berkehidupan yang diwujudkan dengan pengumpulan ramuan benda-benda *palean* (sesaji) berdasarkan pada ajaran *Debata Mulajadi Na Bolon*.<sup>22</sup>

Menurut aliran Parmalim, ajaran keagamaan itu dibawa oleh suruhan atau utusan *Debata Mulajadi Nabolon*. Suruhan *Debata* yang membawa ajaran keagamaan tersebut dinamakan *Malim Debata*. Ada empat orang yang tercatat sebagai *Malim* yang diutus *Debata* khusus kepada suku bangsa Batak, yaitu Raja Uti, Simarimbulubosi, Raja Sisingamangaraja, dan Raja Nasiakbagi. Keempat orang *Malim Debata* ini diyakini sebagai

---

<sup>22</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 198.

manusia yang terpilih dari tengah-tengah suku bangsa Batak. Mereka diutus untuk membawa berita keagamaan kepada suku bangsa Batak secara bertahap selama kurun waktu lebih kurang 400 tahun lamanya.

Akan tetapi pada masa Raja Uti, Simarimbulubosi dan Sisingamangaraja, ajaran keagamaan itu belum dibungkus dalam sebutan nama agama. Atau kata lain bahwa ajaran itu belum resmi menjadi sebuah agama. Ia hanya sebuah bentuk kepercayaan yang di dalamnya terdapat amalan-amalan (ritual) sebagai sarana tali penghubung antara manusia dengan Debata dan *Supernatural* lainnya. Semua mereka yang tercatat sebagai *Malim Debata* itu disebut sebagai orang yang memiliki *harajaan malim* (kerajaan Malim) di Benua Tonga (bumi) ini. Kerajaan *Malim* yang mereka pegang itu diyakini dalam aliran Parmalim berasal dari *Debata Mulajadi Na Bolon*.<sup>23</sup>

Dialah yang pertama membentuk ajaran "*marsuhi ni ampang na opat*" (ampang yang bersegi empat) yang terdiri dari *tona*, *poda*, *patik* dan *uhum* yang diyakini ajaran itu telah ada di Banua Ginjang sebelum akhirnya diturunkan di bumi ini. Singkat kata, kehadiran dari Raja Uti di tengah-tengah masyarakat Batak membawa misi untuk mengembalikan suku Batak supaya membawa misi untuk mengembalikan suku Batak supaya berketuhanan sekaligus memberikan pedoman hidup kepada masyarakat Batak.

Beberapa lama setelah itu, Debata mengutus tuhan Simarimbulubosi sebagai *malim* yang kedua untuk melanjutkan

---

<sup>23</sup> Ibrahim Gultom, *Ibid*, hlm. 92.

ajaran yang telah dibawa oleh Raja Uti. Kedatangannya adalah untuk memantapkan keimanan suku bangsa Batak agar tetap berketuhanan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Bagi aliran Parmalim, kehadiran Simarimbulubosi pada masa itu diyakini adalah berkat kasih Debata kepada suku bangsa Batak. Akan tetapi, setelah Simarimbulubosi meninggalkan umatnya menghadap *na torasna* (bapaknya) di Banua Ginjang, kekacauan sosial muncul kembali yang sama dahsyatnya dengan kekacauan yang terjadi sebelum Raja Uti didaulat sebagai *Malim* Debata yang pertama. Inti penyebabnya adalah karena mereka semakin jauh dari Debata dan berbuat jahat semaunya sehingga masa itu kemudian dikenang sebagai masa *lumlan* (jahiliah). Meskipun demikian Debata masih tetap memberikan kasihnya kepada suku bangsa Batak. Debata mendaulat seorang lagi putra terbaik dari suku bangsa Batak sebagai *malim*-Nya yang ketiga yaitu Sisingamangaraja untuk membina suku bangsa Batak melalui kuasa yang dimilikinya dengan maksud agar umatnya tetap berketuhanan kepada Debata Mulajari Na Bolon.<sup>24</sup>

Pada masa Sisingamangaraja XII, penjajah Belanda mulai datang di Tanah Batak. Peperangan berlangsung selama 30 tahun yang disebut dengan Perang Batak. Dalam suatu penyerbuan ke tempat persembunyiannya, Sisingamangaraja XII ditembak mati oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh Christoffel. Pihak belanda mengumumkan bahwa Sisingamangaraja XII telah gugur pada 21 Juni 1907. Akan tetapi menurut kepercayaan aliran Parmalim Sisingamangaraja itu bukanlah mati, karena

---

<sup>24</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 94.

tidak berapa lama setelah peristiwa penembakan itu, dengan tiba-tiba muncul yang bernama Raja Nasiakbagi yang tersebar di seluruh Tanah Batak. Belakangan dipercayai bahwa yang bernama Raja Nasiakbagi itulah sebenarnya Sisingamangaraja yang diyakini sudah berubah nama.

Setelah Nasiakbagi pergi meninggalkan umatnya, aliran Parmalim diwariskan kepada salah seorang murid setianya yaitu Raja Mulia Naipospos. Dia diberikan tugas untuk mempertahankan dan melanjutkan penyiaran aliran Parmalim.<sup>25</sup> Sebagai sebuah komunitas keagamaan lokal yang tumbuh dan berkembang di bagian Selatan provinsi Sumatera Utara, tepatnya di kecamatan Laguboti kabupaten Toba Samosir, komunitas aliran Parmalim ini dianggap cukup adaptif dengan perkembangan zaman.<sup>26</sup>

Salah satu unsur dalam struktur agama adalah kepercayaan kepada Tuhan atau kuasa *supernatural*. Kepercayaan merupakan dasar dalam satu bangunan agama termasuk dalam setiap melakukan ritual keagamaan. Mengingat aliran Parmalim adalah sebuah keyakinan, maka sangatlah penting diuraikan disini tentang sistem kepercayaannya yang mencakup dari semua aspek-aspeknya.

1. Kepercayaan Kepada si Pemilik Kerajaan Parmalim (*partohap harajon malim*) di Benua Ginjaung yaitu Kerajaan yang ada hubungannya dengan dimensi keagamaan. Menurut aliran Parmalim, sumber wujudnya sesuatu agama dapat dipastikan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 95.

<sup>26</sup> Katimin, 2012. "Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera tahun 1885-Sekarang". *Analitica Islamica Journal*. Vol. 1, No. 2.

berasal dari si pemilik kerajaan Parmalim yang berkedudukan di Banua Ginjang. Agama apa pun yang ada di bumi ini dipercayai tidak ada satu pun yang tidak berasal dari sana. Oleh karena itu, aliran Parmalim adalah aliran kepercayaan yang khusus diturunkan kepada suku bangsa Batak yang dipercayai bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon. Aliran ini diserahkan kepada para Malim Debata (utusan atau nambi) yang berdiam di Banua Ginjang. Dari sanalah semua asal ajaran itu ada yang kemudian oleh *malim* Debata disampaikan kepada umat manusia di Banua Tonga (Bumi).<sup>27</sup>

2. Kepercayaan Kepada si Pemilik Kerajaan Parmalim (*partohap harajaon malim*) di Banua Tonga adalah Raja Utu, Simarim bulubosi, Raja Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi. Keempat raja ini yang kini merupakan perpanjangan tangan Debata untuk menyampaikan ajaran keagamaan kepada manusia suku Batak dengan maksud supaya mereka berketuhanan (*marhadebataon*) dan beramal ibadat (*marhamalimon*). Oleh karena merekalah yang diangkat “untuk membawa dan menyampaikann ajaran Parmalim kepada suku Batak, maka mereka pulalah yang disebut sebagai *partohap harajaon malim* (si pemilik kerajaan Parmalim) di Banua Tonga. Dengan demikian kerajaan Parmalim dapat diartikan kekuasaan dalam hal membina dan mengelola sebuah agama khusus” di Tanah Batak.
3. Kepercayaan Kepada *Habonaran* yaitu kepercayaan yang berwujud ruh atau *tondi*. Dia adalah gaib, halus dan zatnya

---

<sup>27</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 116.

tidak dapat ditangkap oleh panca indera” manusia. Meskipun tidak dapat dilihat dengan mata, namun bisa dilihat dengan mata hati (*roha*) manusia. Bagi aliran Parmalim, *habonaron* adalah anak naposo (*na poso*) atau pesuruh (suru-suruan) Debata Mulajadi Nabolon yang bertugas dalam hal *mambonarhon* segala bentuk perilaku manusia di permukaan bumi ini. Di samping itu ia juga ia bertindak sebagai saksi, menjaga, melindungi (*mangaramoti*) dan juga memberikan peringatan (*pissang-pissang*) bagi manusia.<sup>28</sup>

4. Kepercayaan Kepada *Sahala* yaitu ruh suci yang bersumber dari Debata Mulajadi Nabolon yang diturunkan melalui Balabulan kepada umat manusia yang terpilih. Oleh karena itu, *sahala* tidak dapat dipelajari dan juga tidak dapat dipanggil untuk memperolehnya melainkan ia akan datang sendiri (*maisolang*) pada seseorang manusia tanpa sepengetuan orang yang bersangkutan. *Sahala* itu ada yang sifatnya menetap tinggal dan ada juga yang hanya singgah sementara pada seseorang. Wujud *sahala* adalah gaib, halus dan tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan tidak pula diketahui kapan masuk dan hinggap pada diri manusia. Orang yang dihinggapi *sahala* disebut “*marsahala*” (yang mempunyai *sahala*). Jika seseorang” disebut *marsahala*, itu bermakna bahwa *sahala* tadi telah menyatuh dengan jiwa dan badanya. Apabila orang tersebut berkata dan bergerak, maka apa yang dikatakan dan yang” digerakannya adalah perkataan dan gerak *sahala* yang sudah terintegrasi dengan

---

<sup>28</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 173.

dirinya. Pribadinya yang asli tidak akan dimunculkan melainkan pribadi *sahala*. Dan pribadi *sahala* inilah yang senantiasa mewarnai sikap dan perilaku manusia setiap saatnya.<sup>29</sup>

## G. SUNDA WIWITAN MADRAIS

Sunda Wiwitan Madrais adalah sebuah aliran kepercayaan orang-orang Sunda terdahulu. Mereka meyakini kepercayaan tersebut sebagai kepercayaan Sunda asli/ kepercayaan masyarakat asli Sunda. Sunda wiwitan dimaknai sebagai aliran kepercayaan yang dianut oleh orang Sunda asli dari dahulu hingga saat ini. Kepercayaan Sunda Wiwitan Madrais juga dibuktikan dengan adanya temuan arkeologi di berbagai daerah seperti situs Cipari kabupaten Kuningan, situs Arca Domas di Kanekes Kabupaten Lebak, serta yang paling fenomenal situs gunung Padang yang ada di kabupaten Cianjur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang Sunda awal telah memiliki sistem kepercayaan.<sup>30</sup>

Asal usul Sunda Wiwitan Madrais tidak dapat di ketahui penanggalannya secara pasti. Tidak seperti agama yang dapat diketahui kemunculannya dengan ditandai risalah kenabian. Tetapi, masyarakat pemeluk Sunda Wiwitan percaya bahwa awal manusia yaitu nabi Adam adalah orang yang Badui.<sup>31</sup> Mereka percaya bahwa Adam adalah nenek moyang mereka. Dalam

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 192.

<sup>30</sup> Ira Indrawarna, *Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan*, dalam jurnal *melintas*, 30-01-2014, hal. 109-112.

<sup>31</sup> Orang yang Badui adalah masyarakat Arab yang keluar dari Arab.

kepercayaannya (suku”Badui) Sunda wiwitan adalah ajaran yang di bawa oleh nabi Adam sebagai manusia pertama yang di turunkan di muka bumi untuk menikmati segala isinya dan menjaga serta memelihara dengan baik, dengan tidak merusak bagian bumi dan segala isinya.<sup>32</sup>

Konsep ajaran Sunda Wiwitan Madrais ini memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan *Pikukuh tilu* yang menekankan kesadaran tinggi kodrat, manusia (cara ciri manusa), kodrat kebangsaan (cara ciri bangsa), serta mengabdikan kepada yang seharusnya (*madep ka ratu raja*). Tuhan menurut aliran ini adalah diatas segala-galanya. Tuhan adalah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Murah dan Maha Bijaksana. Terutama dengan Manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna.<sup>33</sup>

Dalam ajaran Sunda Wiwitan Madrais, ada beberapa konsep kunci dalam memahami *Pikukuh tilu*, yakni Tuhan, manusia dan manusia sejati. *Pikukuh Tilu* merupakan ajaran kuno suku sunda, Istilah ini merupakan frase berbahasa Sunda dilihat dari segi bahasa, *Pikukuh tilu* berasal dari dua kata, *Pikukuh* dan *Tilu*. *Pikukuh* berasal dari kata *Kukuh*, yang diberi awalan *pi*. *Kukuh* berarti Pati, tegas, teguh dan konsisten. Sedangkan awalan *pi*, berfungsi mengubah kata kerja menjadi kata benda. Jadi *Pikukuh* berarti: Suatu hal yang harus dipegang teguh, karena sudah menjadi suatu kepastian. Sedangkan kata *Tilu*, merupakan kata bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti

---

<sup>32</sup> Ekadjati, Edi S, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hal. 72-73.

<sup>33</sup> Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang, pemaparan Budaya spiritual*, Cigugur Kuningan, 2000, hal.16.

tiga. Jadi secara sederhana *Pikukuh tilu*, bisa diartikan tiga hal yang harus senantiasa dipegang dalam kehidupan.<sup>34</sup>

*Pikukuh tilu*, tidak lain merupakan perluasan atau lebih tepatnya diambil dari Frase, *tri tangtu* atau *tangtu telu Tri tangtu, pikukuh tilu*, atau *hukum tilu*, adalah sebuah konsep atau gagasan berpikir filosofis yang rasionalitasnya digunakan untuk menjaga keselarasan dalam berkehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal. Filosofi *tri tangtu* adalah, "tiga untuk bersatu, satu untuk bertiga". Prinsipnya, bahwa "tiga hal" itu sebenarnya adalah satu hal, demikian sebaliknya. Bersifat paradoksal, menyatu ke dalam dan mengembang ke luar, dari luar tampak tenang, teguh, satu, dan di dalam aktif dengan berbagai aktivitas. Di dalam masyarakat adat Jawa Barat, *tri tangtu* adalah pakem atau kitab ahlak budaya sebagai rujukan perilaku yang meliputi tiga aspek berkehidupan:

1. *Tri tangtu dina raga atau salira* (pakem atau tuntunan yang menyangkut pribadi (ego) sebagai manusia).
2. *Tri tangtu di buana* (konsep Tria Politika (Montesquieu) yang membagi kekuasaan menjadi tiga: Yudikatif, Legislatif, dan Eksekutif).
3. *Tri tangtu di nagara* (hukum yang mengatur kehidupan masing-masing individu dan kelompok di dalam sebuah wilayah kekuasaan, atau ketatanegaraan, baik luas maupun sempit).

Masing-masing gagasan dan konsep berkehidupan itu

---

<sup>34</sup> Yayasan Trimulya, *Ibid.*,

mempunyai pembagian, peranan, tatacara, dan pelaksanaannya sendiri. Disamping ajaran dasar *Pikukuh Tilu* diatas, ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais adalah membangkitkan rasa kepercayaan dan membangkitkan rasa kemanusiaan yang konsepnya ini dikenal sebagai “Jati Sunda”.

# **BAB IX**

## **ATURAN TENTANG ALIRAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA**

**M**enurut sejarah perkembangan aliran kepercayaan di tanah air, jumlah dan macamnya selalu bertambah dan berkurang. Masing-masing aliran kepercayaan mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seperti halnya agama, nampaknya sulit untuk memberikan suatu definisi secara komprehensif. Aliran kepercayaan dapat disebut aliran kebatinan, kerohaniaan, kejiwaan, kejawen, dan lain sebagainya.

Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yaitu negara menjamin setiap warga negara untuk memilih dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Konsekuensi logis dari jaminan di atas adalah negara tidak berhak untuk membatasi dan apalagi melarang setiap warga negaranya untuk memeluk agama yang diyakininya sejauh tidak berada dalam ruang publik dan memaksakan aturan agama tertentu kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian, prinsip kebebasan beragama benar-benar dijunjung tinggi. Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa

di dunia memiliki karakteristik, baik dalam konteks geopolitiknya maupun struktur sosial budayanya, yang berbeda dengan bangsa lain di dunia ini. Oleh karena itu para *founding fathers* Republik ini memilih dan merumuskan suatu dasar filosofi, suatu kalimatun sawa yang secara objektif sesuai dengan realitas bangsa ini, yaitu suatu dasar filsafat bangsa dan negara Indonesia yang sila pertamanya berbunyi Ketuhanan Yang Maha esa, ditengah-tengah negara ateis, sekuler serta negara teoraksi.<sup>1</sup>

Ketentuan pasal 29 ayat 2 UUD 1945 memberikan dasar tanggung jawab negara dalam memberikan jaminan dan perlindungan kepada setiap penduduk untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaannya. Untuk mengetahui inti dan makna tentang kebebasan atau kemerdekaan beragama maka perlu dikaji pikiran-pikiran yang diutarakan pada waktu UUD 1945 yang disusun oleh BPUPKI dan PPKI, serta pikiran-pikiran pada saat Amandemen UUD11945.

Sebenarnya sebutan aliran kepercayaan baru dikenal masyarakat pada tahun 1977 bersamaan dengan diajukannya Rancangan GBHN oleh Mandataris MPR. Menurut apa yang bisa kita ketahui baik dari pihak aliran kepercayaan maupun pengertian umum, aliran kepercayaan merupakan suatu ajaran pandangan hidup berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tidak bersandarkan sepenuhnya kepada ajaran agama-agama yang ada.<sup>2</sup>

Di Indonesia, sudah banyak Aliran Kepercayaan yang ini

---

<sup>1</sup> Feby Yudianita, JOM Fakultas Hukum Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015.

<sup>2</sup> Feby Yudianita, *Ibid*.

melegalkan atau minta pengakuan di Indonesia sebagai salah satu penghayat kepercayaan yang diakui demi keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan Administrasi Kependudukan yang ada di Indonesia seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP). Mereka membuat permohonan ke Mahkamah Konstitusi (MK). Sesuai dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) Republik Indonesia, Para penghayat Kepercayaan mendapat tempat di Indonesia berdasarkan Putusan Nomor: 97/PUU-XIV/2018. Berdasarkan putusan tersebut dapat diputuskan bahwa :

1. Mengabulkan permohonan para pemohon untuk seluruhnya.
2. Menyatakan kata agama dalam Pasal 61 ayat (1) dan Pasal 64 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 232 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5475) bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak termasuk kepercayaan.
3. Menyatakan Pasal 61 ayat (1) dan Pasal 64 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun

2013 Nomor 232 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5475) bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat.

4. Memerintahkan pemuatan Putusan ini dalam Berita Negara Republik Indonesia sebagaimana mestinya.

Namun hal ini sangat disesalkan oleh MUI terhadap keputusan Final Mahkamah Konstitusi (MK). MUI mengharapkan ada KTP khusus untuk para penganut aliran kepercayaan agar tetap tidak adanya kesejajaran Agama dan Aliran Kepercayaan.

## BIODATA PENULIS

**Dahlia Lubis**, lahir di Medan, 10 Nopember 1961. Ia meraih gelar Magister Agama dalam bidang pemikiran gyislam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, dan Doktor dalam bidang pengkajian islam dari Universiti Sains Malaysia (USM), Penang, Malaysia. Saat ini, ia merupakan dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Selama berkarir di lingkungan UIN Sumatera Utara, Ia pernah menjabat di beberapa posisi struktural dan non-struktural.

Di posisi struktural, Dahlia Lubis pernah menjadi Kepala Laboratorium Jurusan Tafsir Hadis (1997-1998), Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (1998-2001), Ketua Jurusan Perbandingan Agama (2001-2003), Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin (2003-2005), Wakil Rektor IV IAIN Sumatera Utara (2005-2009), Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara (2016-2017), dan sejak 2017 sampai dengan saat ini menjabat sebagai Ketua Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M UIN Sumatera Utara. Di posisi non-struktural, Ia pernah menjabat diantaranya sebagai Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Sumatera Utara (2002-2010).

Tidak hanya di dalam kampus, di luar kampus Dahlia Lubis saat ini juga aktif berperan dalam masyarakat sebagai

Ketua Lembaga Perempuan Peduli Kerukunan Umat Beragama (LPPKUB) Sumatera Utara, sebagai Sekretaris Asosiasi Majelis Taklim Indonesia (AMTI) Sumatera Utara, dan sebagai pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Sumatera Utara. Selain itu, ia juga pernah menjadi pengurus Ikatan Sarjana Wanita Indonesia (ISWI) Sumatera Utara, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Sumatera Utara, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara.